

**IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN  
DARUL ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT  
DESA BANYUTENGAH-PANCENG-GRESIK**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program  
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Venny Novianti**

**NIM: E01216026**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Venny Novianti

NIM : E01216026

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



Venny Novianti

E01216026

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul "**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik**" yang ditulis oleh Venny Novianti ini telah disetujui pada tanggal 03 Maret 2020.

Surabaya, 03 Maret 2020

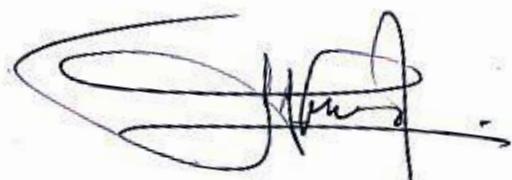
Pembimbing I



Dr. H. KASNO, M.Ag

NIP. 195912011986031006

Pembimbing II



Dr. TASMUJI, M.Ag

NIP. 196209271992031005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik**" yang ditulis oleh Venny Novianti ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Maret 2020.

Tim Penguji:

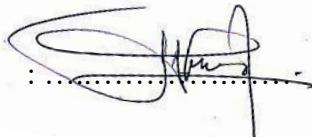
1. Dr. H. Kasno, M.Ag

( Ketua )



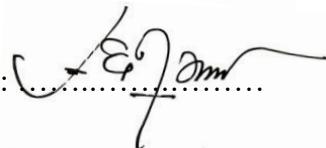
2. Dr. Tasmuji, M.Ag

( Sekretaris )



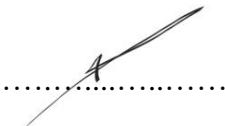
3. Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

( Penguji I )



4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

( Penguji II )



Surabaya, 17 Maret 2020  
Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Veny Novianti  
NIM : E01216026  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : vennynovianti68047@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT DESA BANYUTENGAH-PANCENG-GRESIK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2020

Penulis

Veny Novianti

*(Nama terang dan tanda tangan)*



## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Secara Teoritis.....	9
2. Secara Praktis .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian .....	14
2. Sumber Data.....	15

3. Kerangka Teori.....	16
 H. Metode Pengumpulan dan Analisis Data .....	18
1. Metode Pengumpulan Data .....	18
2. Metode Analisis Data .....	21
 I. Sistematika Pembahasan .....	23
 <b>AB II: PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY</b>	
 A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren.....	25
1. Visi .....	32
2. Misi.....	32
 B. Jenjang Pendidikan Pesantren.....	32
1. Marhalah Ula (Setingkat SD) Masa belajar 6 tahun.....	35
2. Marhalah Wustha (Setingkat SMP) Masa belajar 3 tahun .....	36
3. Marhalah ‘Ulya (Setingkat SMA) Masa belajar 3 tahun.....	37
4. Marhalah Jami’iyyah (Setingkat Perguruan Tinggi) Masa belajar 4 tahun.	
.....	37
5. Takhossus Tahfizhul Qur’an (TTQ).....	38
 C. Kultur dan Tata Tertib Pesantren .....	40

### **BAB III: PERKEMBANGAN SALAFI DI INDONESIA DAN GENEALOGIS TIGA PONDOK PESANTREN SALAFI DI GRESIK**

## A. Perkembangan Salafi di Indonesia dan Macam-macamnya..... 43

1. Salafi Jihadi .....	48
2. Salafi Dakwah .....	51
 B. Genealogis Tiga Pondok Pesantren Salafi di Gresik.....	53
1. Maskumambang (Sambungan Kidul-Dukun-Gresik).....	53
2. Al-Furqon Al-Islami (Srowo-Sidayu-Gresik) .....	56
3. Darul Atsar Al-Islamy (Banyutengah-Panceng-Gresik) .....	59
 <b>BAB IV: IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT BANYUTENGAH</b>	
A. Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy.	62
B. Respon Masyarakat Desa Banyutengah Terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy .....	71
1. Eksternalisasi (Momen Adaptasi Diri) .....	78
2. Objektivasi (Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-kultural) .....	81
3. Internalisasi (Momen Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio-kultural)...	84
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	91
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia sebagian besar beragama Islam. Islam itu satu, namun dalam kelanjutan Islam sendiri telah terjadi perkembangan dan menimbulkan aliran Islam yang beragam dengan wajah baru yang cenderung radikal, pembahasan mengenai Islam radikal ini dari dulu hingga sekarang tidak ada habisnya.<sup>1</sup> Munculnya paham radikal yang mengatasnamakan agama sudah lama terjadi di Indonesia dan keadaannya sudah sangat mengkhawatirkan.<sup>2</sup> Ada dua faktor penyebab kemunculan Islam radikal di Indonesia antara lain faktor internal dari dalam umat Islam dan faktor eksternal dari luar umat Islam.<sup>3</sup> Seiring berjalannya waktu, radikalisme tumbuh subur dan semakin menggelitik disaat pasca kemerdekaan sampai dengan pasca reformasi Indonesia.<sup>4</sup> Mengkaji pondok pesantren sangatlah menarik untuk saat ini, dikarenakan penyebarannya yang sudah merambah ke dalam pondok pesantren dan juga adanya beberapa kalangan yang menghubungkannya dengan gerakan Islam radikal.<sup>5</sup> Adapun perbedaan pandangan yang positif maupun negatif mengenai radikalisme itu sendiri adalah terletak pada bagaimana cara seseorang itu melihat dan melaksanakannya.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 60.

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Membedah Islam Ekstrem* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 51.

<sup>3</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: TERAJU, 2002), 95.

<sup>4</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), 256.

<sup>5</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 32.

<sup>6</sup> Z. A. Maulani, dkk. *Islam & Terorisme* (Yogyakarta: UCY Press, 2005), 108.

Munculnya radikalisme di pesantren bukanlah hal yang mustahil mengingat akhir-akhir ini dalam perkembangannya sendiri terlihat adanya sebagian pesantren yang dicurigai tergabung dalam kelompok Islam radikal.<sup>7</sup> Walau pesantren bertugas dalam ranah pendidikan tetapi ada juga pesantren menjadikan Islam sebagai sarana berpolitik, ada tuduhan yang ditujukan untuk pesantren yaitu sebagai sarang pemberontak, hal ini mengingat terjadinya bom Bali yang diduga melibatkan pondok pesantren sehingga dikaitkan dengan tuduhan radikal.<sup>8</sup> Jama'ah Islamiyah dan jaringan *Al-Qaeda* pimpinan Usamah bin Laden adalah kelompok yang dituduh dan harus bertanggung jawab atas tragedi tersebut.<sup>9</sup> Dari sekian banyak keanekaragaman pondok pesantren yang ada di Indonesia, *salafiyah-wahabiyah* adalah salah satu basis agama yang memberikan kontribusi pada radikalisme. Gerakan ini berkembang melalui lembaga pendidikan pesantren, tetapi untuk pertumbuhan seterusnya aliran ini tidak hanya pada pemurnian kepercayaan dan keyakinan tetapi juga merambah ke dalam segi cendekiawan dan politik.<sup>10</sup>

Muhammad Ibn Abdul Wahhab adalah pelopor dari lahirnya gerakan wahabi, pemikirannya berasal dari kelompok *salafiyāh* Ibnu Taimiyah yang mengikuti metode *Salafus Shālih* dari golongan para sahabat serta para tabi'in.<sup>11</sup> Adanya pengaruh wahabi di Indonesia berawal dari tiga orang Minangkabau yang menunaikan ibadah haji dan menetap di Haramain kurang lebih selama lima

<sup>7</sup> Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 1 (2007), 13.

<sup>8</sup> Achmad Jaenuri, *Radikalisme dan Terorisme* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 105.

<sup>9</sup> Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal* (Surabaya: JP Press, 2003), 85.

<sup>10</sup> Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di Pondok Pesantren", 8-10.

<sup>11</sup> Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: BinaHarfa, 2009), 3 dan 9.

tahun, saat itu Arab Saudi dikuasai kaum wahabi dan sedang terjadi perubahan politik yang dahsyat. Tiga haji ini kemudian pulang ke tanah air dan dengan semangat membara ingin melakukan perubahan di daerahnya, gerakan padri di Sumatera Barat adalah salah satu dari kontribusi wahabi.<sup>12</sup> Gerakan wahabi bertujuan ingin mengembalikan Islam dengan cara memurnikan ajaran Islam agar selaras seperti pesan Nabi dan juga menganjurkan agar merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah seperti generasi awal umat Islam. Salafi adalah nama yang digunakan atau istilah nama lain dari wahabi, kata salafi digunakan dengan tujuan untuk menipu masyarakat Islam Indonesia yang telah familier ketika mendengar sebutan salaf maupun *salafiyāh*.<sup>13</sup> *Salafiyāh-wahabiyah* ini acap kali menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat yang tidak searah dengan penafsiran maupun pemikiran dari kelompok ini.<sup>14</sup> Ada beberapa metode yang digunakan oleh gerakan wahabi dalam menyebarkan ideologinya, antara lain: Beasiswa belajar di universitas Arab Saudi, dana bantuan pesantren, mencetak generasi agar mempunyai corak pemikiran wahabi dan juga menerbitkan tempat wawancara dialog tentang agama.<sup>15</sup> Metode-metode yang dilakukan ini termasuk ide yang cukup cemerlang mengingat sebagai manusia kita juga sering tergiur dengan embel-embel beasiswa maupun sesuatu yang menyenangkan.

Pembahasan mengenai pondok pesantren yang berbasis *salafiyāh-wahabiyah* ini mendorong penulis untuk membahasnya karena pada kenyataannya

<sup>12</sup> Ibid., 32-37.

<sup>13</sup> Edi Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Radikal di Pondok Pesantren", 9.

<sup>14</sup> Noorhaidi Hasan, *Literature Keislaman Generasi Milenial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 93.

<sup>15</sup> M Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2018), 95.

di lapangan kita juga menghadapi ekspresi penampilan Islam yang beragam dengan paham maupun ideologi keislaman yang berbeda. Penulis memilih kota Gresik karena terkenal dengan sebutan kota santri dan ada banyak ragam Pondok Pesantren seperti Darul Atsar al-Islamy di Panceng Gresik. Pondok pesantren ini menarik untuk diteliti dikarenakan mempunyai pandangan sosial keagamaan yang berbeda dari kebanyakan pesantren pada lazimnya, pondok pesantren ini bermanhaj salafi dan dikenal dengan sebutan pesantren ala Yaman. Lebih menarik lagi, sebelum berdirinya pesantren Darul Atsar al-Islamy di Panceng pada tahun 2005 M yang diresmikan di tahun 2007 M sebenarnya sudah ada pesantren salafi yang kokoh berdiri di tahun 1989 M yaitu Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami di Sidayu.<sup>16</sup>

Darul Atsar al-Islamy dan Al-Furqon al-Islami ini adalah sebuah pondok pesantren yang memiliki manhaj salafi, walau sama-sama bermanhaj salafi tetapi keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada tipe salafi yang diterapkan, ini mengingat pendidikan terakhir yang ditempuh dari kedua pemimpin pesantren. Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memiliki tipe salafi ala Yaman sedangkan Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami memiliki tipe salafi ala Arab Saudi, walau berbeda tempat tetapi mereka sama-sama bermanhaj hidup *Ahlussunnah Waljamāah* dan kitab-kitab yang diajarkan juga kitab salaf klasik zaman permulaan Islam.<sup>17</sup> Ada dugaan keduanya terpengaruh ajaran wahabi, dugaan ini dapat dilihat dari akar genealogis Kholiful Hadi selaku pengasuh

<sup>16</sup> Adib Faisah Hamis, “PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI GRESIK (Pondok Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015 M)” (Skripsi--Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15.

<sup>17</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan buku yang diterbitkan di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami yaitu “Meluruskan Sejarah Wahabi”. Kedua pondok pesantren ini memiliki visi-misi serta tujuan yang sama yaitu berdakwah berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah juga ingin mengembalikan umat pada kemuliaan seperti generasi pertama sesuai pemahaman *Salafus Shālih*. Perlu diketahui bahwa pendiri Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy pernah menimba ilmu di Al-Furqon al-Islami dan merupakan santri kesayangan Aunur Rofiq selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami, untuk selanjutnya beliau memutuskan melanjutkan pendidikannya ke Darul Hadits Dammaj Yaman.<sup>18</sup> Kedua pesantren ini memiliki hubungan baik, beberapa anak dari santri Darul Atsar al-Islamy yang menetap di desa Banyutengah Panceng Gresik dipondokkan ke Al-Furqon al-Islami Sidayu dengan alasan pesantren tersebut terfasilitasi dengan sekolah formal kata pak Amron selaku santri asal desa Dukun yang sudah hidup dan menetap di desa Banyutengah.<sup>19</sup>

Ada fakta menarik lainnya mengenai pondok pesantren di kota Gresik, tidak jauh dari Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Panceng dan Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami di Sidayu ada Pondok Pesantren Maskumambang di Dukun tahun 1859 M, adanya pergantian pemimpin pondok pesantren yang pernah belajar di Makkah yang berguru pada ustadz bermadzhab wahabi dan kemudian menghasilkan karya berbau wahabi inilah penyebab awal terjadinya

<sup>18</sup> Nurul Mulidah Husniyah, “Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik” (Skripsi-Produksi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 60-63.

<sup>19</sup> Amron (Santri), *Wawancara*, Banyutengah 11 September 2019.

pembaruan orientasi pesantren di Maskumambang.<sup>20</sup> Pondok Pesantren Maskumambang yang dulunya berwajah *salafiyah-aswaja* berganti menjadi *modern-wahabi* ketika dipimpin oleh Ammar Faqih dengan kitab karyanya yang berjudul *Tuhfatul Ummah* sebagai tumpuan, kemudian dilanjutkan dan dipertegas pada kepemimpinan Nadjih Ahjad menjadi *salafiyah-wahabiyah* dengan *Kitabut Tauhid* sebagai kitab resmi yang diajarkan di pondok pesantren.<sup>21</sup>

Ketika kita melihat lebih mendalam dari sejarah tiga pondok pesantren ini, penulis berusaha merangkum dan menyimpulkan dengan data-data yang penulis dapatkan bahwa mereka seperti memiliki keterkaitan satu sama lain dalam penyebaran ideologi Islam di daerah Gresik pantai utara. Ada dugaan mengenai diaspora pondok pesantren *salafiyāh-wahabiyah* di Gresik daerah pantai utara adalah berawal dari Maskumambang di Dukun yang saat itu memberi pengaruh terhadap ideologi keislaman masyarakat sekitar kemudian ke Al-Furqon al-Islami di Sidayu dan berlanjut ke Darul Atsar al-Islamy di Panceng. Tetapi dugaan itu dibantah oleh Istri pertama Kholiful Hadi, beliau mengatakan bahwa latar belakang dari berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Panceng tidak ada keterkaitan dengan pondok pesantren salafi sebelumnya yang berada di Gresik pantai utara tetapi hanya berhubungan dekat, Darul Atsar al-Islamy berdiri tegak karena keinginan dari Kholiful Hadi selaku pengasuh itu sendiri yang kemudian memperoleh dorongan dari teman-temannya untuk membangun sebuah

<sup>20</sup> Saadatul Hasanah, "DINAMIKA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG TAHUN 1947-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad)" (Skripsi--Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 22.

Humaniora

pondok pesantren di desa kelahirannya.<sup>22</sup> Terlepas dari itu semua memang perkembangan dari sebuah pondok pesantren sendiri terkesan unik karena mereka memiliki keterkaitan genealogis dan biasanya latar belakang dari berdirinya sebuah pondok juga berkaitan dengan pesantren besar sebelumnya.<sup>23</sup>

Setiap tahunnya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini semakin berkembang dan bertambah maju, santri bertambah banyak dan bangunan juga semakin besar. Penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat strategi apa saja yang dilakukan pesantren ini untuk menarik santri dan juga masyarakat sekitar, pokokajaran apa yang ditekankan dan bagaimana cara penerapannya sehingga banyak yang terpengaruh untuk mengenal lebih dekat, mondok, atau mengabdi di pondok pesantren salafi ini. Serta untuk mengetahui bagaimana respon dari masyarakat sekitar tentang adanya pondok salafi di desanya tersebut.

### **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas memang akhir-akhir ini marak adanya sebuah pondok pesantren yang terlibat dalam radikalisme. Radikalisme dalam hal ini bukanlah ekstremisme atau kekerasan walau dari mereka sendiri mempunyai banyak kesamaan, radikalisme pada pembahasan ini merupakan suatu ideologi atau gerakan yang memiliki hasrat yang kuat untuk melakukan perubahan secara menyeluruh yang diyakini lebih baik dan benar oleh golongan mereka. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yang mempunyai manhaj salafi dan menekankan pada pemurnian Islam dengan pemahaman *Salafus Shālih*.

<sup>22</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>23</sup> Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal*, 69.

Implementasi paham salafi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu. Penulis memberi batasan pada penelitian kali ini dengan tujuan agar isi pembahasan tidak melebar. Adapun batasan yang ada pada penelitian ini adalah hanya terfokus pada bagaimana konsep atau cara yang dilakukan dalam pengenalan paham salafi serta implementasi paham ajaran tersebut di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Berisi proses perjalanan awal sang pengasuh hingga menjadikan paham salafi sebagai paham yang berlaku di pondok pesantren serta respon dari masyarakat sekitar tentang adanya paham salafi yang ada di pondok pesantren tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang di atas maka penulis memiliki dua rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy?
  2. Bagaimana respon masyarakat desa Banyutengah terhadap paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mencoba menganalisis dan mengungkap bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang termuat di dalam rumusan masalah:

1. Mengetahui implementasi paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

2. Mengetahui respon masyarakat desa Banyutengah terhadap paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan agar dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
    - a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik khususnya di bidang pemikiran dan isu-isu keislaman yang terjadi di Indonesia khususnya paham salafi.

- ## 2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Manfaat yang diambil jika penelitian ini dilaksanakan adalah selain dapat menambah khasanah keilmuan atas isu radikalisme Islam di Indonesia, juga dapat memberikan informasi, wawasan serta dapat menambah kepustakaan dalam dunia akademika terutama yang berkaitan dengan dasar argumen kalangan salafi dalam mengembangkan ajaran pemurnian Islam di tengah-tengah masyarakat modern dan juga generasi milenial.

- b. Bagi penulis*

Selanjutnya bagi penulis sendiri diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus memperkuat analisa mengenai peran sebuah pondok berbasis salafi dalam perkembangan keislaman santri serta masyarakat sekitar sehingga mampu untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dikaji, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Farida Hanum di dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Vol. 4, No. 2. Desember 2016 yang berjudul “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme”.<sup>24</sup> Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebuah pesantren yang bernama al-Madinah, dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif untuk melihat pesantren tersebut bercorak radikal atau tidak. Penulis mengatakan bahwa untuk melihat hal tersebut kita dapat memahami dari aspek komponen pendidikan dan kultur yang dibangun, ini dilihat dari klasifikasi bentuk kultur *tangible* dan *intangible*. Dari adanya penelitian ini penulis mendapat bukti bahwa kultur pendidikan pesantren tersebut cenderung radikalisme dan ekslusifme dan memiliki kurikulum jihad.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad dalam jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1. Mei 2012 yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal”.<sup>25</sup> Dalam jurnal ini membahas bagaimana cara untuk mencegah penyebaran ideologi Islam yang radikal dengan melakukan deradikalisasi, guru Pendidikan Agama Islam dianggap penting dalam kesuksesan proses ini. Adapun strategi yang dilakukannya adalah dengan melakukan reduksi,

<sup>24</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4 No. 2 (Desember 2016).

<sup>25</sup> Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal", *Walisisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012).

dakwah *ukhwah islamiyah* dan anti radikalisme. Dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa deradikalisasi bisa dilakukan jika seseorang tersebut sudah terlanjur terbawa arus, dialog secara intensif serta konseling khusus adalah cara yang dilakukan dengan melibatkan guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Tetapi jika yang bersangkutan sudah melakukan tindakan ekstrim seperti teror maka deradikalisasi sepenuhnya diserahkan pada kebijakan pemerintah yang berwenang.

*Ketiga*, penelitian oleh Ahmad Asrori dalam jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 9, No. 2. Desember 2015 yang berjudul “Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas”.<sup>26</sup> Dalam jurnal ini tertulis bahwa masalah radikalisme dalam tatanan politik di Indonesia semakin membesar, sebagian hanya ingin menuntut implementasi syariat Islam dan sebagian ingin menegakkan negara Khilafah. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya radikalisme di Indonesia diakibatkan adanya faktor-faktor dasar antara lain adalah perkembangan di tingkat global dan terkait dengan kian tersebar luasnya paham wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Jalur dalam tatanan pemerintahan adalah cara yang dianggap tepat untuk antropolitas radikalisme.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulidiyah Husniyah dalam skripsinya yang berjudul “Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik” dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun

<sup>26</sup> Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015).

2018.<sup>27</sup> Di sini penulis membahas ideologi keislaman sebuah pondok pesantren yang bertempat di Gresik pantai utara, penelitian ini menggunakan teori ideologi. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa pondok ini berbasis *salafiyyah-wahabiyah* jika dilihat dari akar genealogis pengasuh pondok pesantren tersebut. Dalam pengajarannya pondok ini berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang shohihah dengan pemahaman *Salafus Shālih*. Penelitian ini akan dilanjutkan oleh penulis dikarenakan masih banyak fakta-fakta lain terkait pondok ini yang tentunya menarik untuk diteliti lebih jauh lagi.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh S Salimin dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan" dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.<sup>28</sup> Di sini penulis melakukan sebuah penelitian ke sebuah pondok yang terindikasi paham wahabi, ia mencoba melihat bagaimana proses masuknya paham wahabi ke Indonesia dan juga pondok tersebut. Penulis melihat sejauh mana unsur-unsur wahabi bisa berpengaruh di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Penulis menggunakan metode kualitatif yang akhirnya dapat menyimpulkan bahwa gerakan wahabi yang dikenal dengan gerakan pemurnian atau reformasi Islam pertama kali muncul di Saudi Arabia dan dikembangkan ke Indonesia oleh orang-orang yang pernah belajar di sana ataupun yang melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Adapun faktor wahabi masuk ke pondok ini adalah adanya pengaruh dari Muhammadiyah dan dipertegas oleh sang pendiri pondok (KH. Abd. Rahman

<sup>27</sup> Nurul Maulidah Husniyah, "Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik" (Skripsi--Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>28</sup> S Salimin. "Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan" (Skripsi--Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1986).

Syamsuri) yang secara langsung mempelajari karangan Muhammad bin Abdul Wahhab ketika beliau menunaikan ibadah haji. Dari sinilah beliau yakin untuk menyebarkan paham wahabi.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Saihan dalam tesisnya yang berjudul “Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pada Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso” dari program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014.<sup>29</sup> Penulis melakukan penelitian dengan fokus pada ideologi pendidikan dan juga penanaman ideologinya, dua pesantren ini menjadi objek yang diteliti penulis dan ia mengatakan bahwa pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki bercorak konservatisme religius yang penanaman ideologinya melalui internalisasi dengan implementasi metode pembelajaran dalam kurikulum diniyah, sedangkan pesantren Darul Falah memiliki ideologi liberalism religius yang mewajibkan untuk mengikuti pengajian kitab kuning dan kurikulum diniyah yang independen.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Siti W. NST dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)” dari IAIN Sumatera Utara Medan tahun 2013.<sup>30</sup> Di sini penulis meneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif yang mana lebih fokus pada ideologi pendidikan dan juga salafi.

<sup>29</sup> Saihan, "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Podok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso" (Tesis--Prodi Ilmu Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

<sup>30</sup> Siti Tienti W. NST, "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus di Jalan Karya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)" (Tesis--Prodi Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2013).

Penelitian ini menekankan pada konsep ideologi politik, pendidikan dan dakwah salafi, di sini dijelaskan bahwa ideologi politik yang dijalankan salafi kadang tidak konsisten, mereka memahami demokrasi adalah haram dan wajib dijauhi tetapi mereka masih tetap taat pada pemimpin sampai terlihat adanya kekufuran yang nyata. Sedangkan dalam menanamkan seluruh manhaj tentang salafi dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dan diupayakan sejak ia masih dini, penanaman tersebut berlangsung dimana saja.

Adapun penelitian kali ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu, penelitian kali ini penulis lebih condong dan mengkhususkan cara sebuah pondok dalam mengimplementasikan ajarannya kepada para santrinya. Adapun pembahasannya adalah meliputi pokok ajaran dari paham salafi, cara penerapan paham salafi yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan juga masyarakat sekitar hingga datang berbagai macam respon terkait paham salafi dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui peran dari sebuah pondok salafi terhadap santri, masyarakat sekitar serta negara.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mana penelitian ini melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Untuk menemukan suatu dalam pengamatan maka harus mengetahui apa yang menjadi ciri suatu objek yang diamati. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena gejala-gejala sosial

tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku presepsi, motivasi dan lain-lainnya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Di sini penulis akan lebih banyak mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh melalui penelitian lapangan baik berupa tulisan maupun lisan dari pihak-pihak yang diteliti.

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya ialah dalam objek kajian ini akan lebih banyak mendeskripsikan data-data temuan baik secara tulisan, lisan dan perilaku untuk menjawab fenomena-fenomena yang ada.<sup>31</sup> Penelitian ini berjudul **“Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik”**. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini penulis ingin mengetahui gambaran lebih dalam terkait dengan segala proses yang terjadi sejak awal dari sang pendiri pondok pesantren tersebut dalam mendapatkan paham ajaran tersebut. Mengetahui cara yang dilakukan dalam penerapan ajarannya kepada para santri kemudian respon dari masyarakat sekitar terhadap pengaruh adanya pondok pesantren salafi tersebut.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 3-4.

a. *Sumber data primer*

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>32</sup> Proses yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta hasil observasi secara langsung. Penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan juga di desa dengan objek beberapa masyarakat sekitar serta tokoh-tokoh penting desa Banyutengah. Karena pondok ini sedikit tertutup dan awalnya tidak mendapat persetujuan dari beberapa pihak pengurus pondok untuk melaksanakan penelitian. Maka peneliti berusaha meyakinkan langsung kepada istri pengasuh pondok pesantren hingga akhirnya diterima dengan baik, untuk melakukan penelitian tersebut peneliti mendapatkan data dari ustadzah Mahmudah selaku istri pertama pengasuh, Pak Wawan selaku pengurus pondok dan juga seorang santri tetap Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

*b. Sumber data sekunder*

Sumber sekunder adalah sumber yang tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>33</sup> Data yang diperoleh dari sumber-sumber selain data primer yang terdiri dari hasil kepustakaan yang dilakukan untuk mendukung penelitian serta arsip yang relevan.

### 3. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teori kosntruksi sosial dari tokoh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann yang dianggap

<sup>32</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 237.

<sup>33</sup> Ibid., 140.

relevan dalam membedah analisis masalah penelitian kali ini. Istilah konstruksi sosial awal mula diperkenalkan oleh Peter Ludwig Berger melalui buku yang berjudul "*The Sosial Construction of Reality, A Treatise in The Sociology of Knowledge*" hasil kerja sama dengan seorang temannya Thomas Luckman yang mana buku tersebut terinspirasi oleh filsafat dan juga biologi. Di sini ia menggambarkan bahwa terjadinya suatu proses sosial itu bisa kita lihat dengan cara melakukan sebuah tindakan dan juga interaksi, yang mana individu suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>34</sup>

Teori konstruksi sosial akan dipakai dalam penelitian ini untuk melihat fenomena sosial yang ada di lapangan penelitian, merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang melihat bagaimana rancangan yang dapat membangun sebuah sistem pemikiran dalam proses munculnya sebuah ide ataupun gagasan perkembangan yang dibentuk atas dasar lingkungan kehidupan serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia atau kelompok itu sendiri atau lebih jelasnya adalah sebuah proses munculnya sebuah pemikiran tersebut.<sup>35</sup> Teori konstruksi sosial ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu untuk menganalisis respon dari masyarakat desa Banyutengah dalam melihat paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

Ada tiga tahap untuk menganalisis sebuah penelitian melalui teori ini, antara lain:<sup>36</sup>

- a. Eksternalisasi, momen adaptasi diri yang mana adalah sebuah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.

<sup>34</sup> I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 106.

<sup>35</sup> Hanneman Samuel, Peter L Berger: *Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012) 1-2.

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Media Grop, 2011), 15.

Merupakan faktor yang datang dari luar dan telah mempengaruhi pemikiran subjek, dalam hal ini akan melihat respon dan bagaimana pemikiran pandangan masyarakat terhadap paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Astar al-Islamy.

- b. Objektivasi, momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Merupakan tahap di mana individu akan menciptakan sesuatu yang sudah dibentuk pada tahap eksternalisasi. Pada tahap ini masyarakat mulai membangun sebuah pemikiran, di mana mereka telah melihat realitas yang ada disekitarnya dan mulai memahaminya dengan pemahaman yang dibangunnya.
  - c. Internalisasi, momen identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural. Di sini masuk pada tahap di mana masyarakat menciptakan individu atau individu itu hasil dari masyarakat. Pada konteks ini individu lain juga menjadi individu pada diri kita sendiri atau dapat dikatakan terpengaruh untuk meniru individu lain.<sup>37</sup>

## **H. Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

## 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini ada lima pendekatan antara lain riset naratif, fenomenologis, riset *grounded theory*, riset etnografis dan riset studi kasus.<sup>38</sup> Metode yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah riset studi kasus, penulis memilih studi kasus karena dirasa cocok dalam penelitian ini di mana Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy bukanlah kasus

<sup>37</sup> Sindung Haryanto, *Sprekturn Teori Sosial* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017), 254.

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 95.

fenomena kontemporer pertama pondok yang dicurigai berbasis *salafiyah-wahabiyah* yang ada di daerah Gresik daerah pantai utara karena sebelumnya sudah ada pondok Maskumambang di Dukun dan juga pondok Al-Furqon al-Islami di Sidayu yang diduga juga berbasis *salafiyah-wahabiyah*. Alasan lain memilih studi kasus karena penelitian ini bersifat terbatas dan peneliti hanya memiliki sedikit peluang dalam proses kegiatan penelitiannya.<sup>39</sup> Terlepas dari itu semua sebenarnya pondok-pondok tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang baik karena ingin mengembalikan ajaran murni dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi mengingat negara Indonesia adalah negara demokrasi dan bukan negara khilafah maka banyak yang menganggap mereka melenceng, ada juga pertimbangan-pertimbangan lainnya yaitu karena ajaran mereka dirasa sudah tidak sesuai dengan masa saat ini.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Untuk menjamin validitas data, pengumpulan data maka dilakukan tiga hal, yaitu:

a. *Observasi*

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan tujuan. Observasi sendiri terdiri dari berbagai bentuk, antara lain: observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok.<sup>40</sup> Peneliti memilih melakukan observasi non-partisipan untuk pengamatan

<sup>39</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 1-2.

<sup>40</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, 140.

penelitiannya karena peneliti tidak terlibat dalam aktivitas tersebut namun dapat memperoleh data. Peneliti memang hadir secara fisik di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya kemudian dijabarkan dalam penulisan.

*b. Wawancara*

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan pernyataan kepada beberapa informan yang bisa menambah pemahaman peneliti terhadap objek yang dikaji.<sup>41</sup> Wawancara adalah sebuah proses di mana terjadinya sebuah perbincangan antara dua belah pihak dengan tujuan tertentu, dua belah pihak ini antara lain pewawancara dan juga terwawancara.<sup>42</sup>

Wawancara ini berlangsung di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dengan melibatkan ustazah, pengurus dan juga santri. Terwawancara dimintai keterangan maupun pendapat mengenai apapun tentang pemahamannya kemudian hasil wawancara tersebut dianalisis oleh penulis dan dijadikan primer.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri data-data yang terdahulu seperti arsip-arsip, catatan, foto-foto, laporan dan bentuk-bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan kepentingan

<sup>41</sup> Suharsimi Akunto, *Posedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Bineka Aksara, 1985), 231.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

penelitian yang dilakukan.<sup>43</sup> Dokumen yang penulis dapatkan dalam penelitian ini sementara adalah foto bangunan-bangunan yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, brosur pendaftaran santri baru tahun 2020-2021 dan juga foto struktur organisasi pondok pesantren, untuk selanjutnya peneliti mencoba untuk meminta dokumen-dokumen lain yang dianggap penting sebagai pelengkap data.

## 2. Metode Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung, dan setelah itu pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Patton di dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.<sup>44</sup>

Kualitatif adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis target untuk dicari data-datanya adalah cara yang akan ditempuh, di mana penulis akan langsung terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara secara mendalam dan juga melihat keadaan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

<sup>43</sup> Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 75.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data, pada tahapan ini difokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. Dari data lapangan itu, kemudian dipilih untuk dilihat relevan terhadap tujuan penelitian. Setelah itu, berbagai data yang terpilih disederhanakan, diklarifikasi serta dijabarkan dalam bentuk tambahan, kemudian hasilnya diuraikan secara singkat dalam bentuk ringkasan.

*b. Penyajian data*

Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya adalah penyakian data di mana pada tahap ini akan dilakukan uji kebenaran dari setiap makna yang muncul pada data penelitian. Disamping fokus terhadap penyederhanaan klarifikasi data perlu juga memfokuskan perhatian pada abstraksi data yang tertuang dalam uraian, setiap data yang menunjang komponen uraian kemudian diklarifikasi kembali baik dengan informasi dilapangan maupun melalui forum diskusi-diskusi dengan rekan apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap diberhentikan.

### c. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahapan ini, akan diuji kebenaran dari setiap makna yang muncul pada data penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukt

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dengan judul “**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik**” ini terdiri dari lima bab dengan rancangan sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak ke mana penelitian ini berjalan. Bagian ini terstruktur mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah hingga alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* berisi tentang profil dari objek penelitian ini. Bab ini berisi sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, membahas apa saja jenjang pendidikan yang tersedia di pondok pesantren dan juga segala kultur serta tata tertib yang ada di dalam pondok pesantren. Pada bab ini juga akan membahas data umum mengenai pesantren serta hubungannya dengan pondok salafi besar sebelumnya yang berada di Gresik daerah pantai Utara.

Bab *ketiga* membahas tentang jaringan atau genealogis pondok pesantren salafi yang ada di kota Gresik, membahas macam-macam salafi dan genealogis pondok pesantren salafi di kota Gresik daerah pantai Utara (meliputi Maskumambang di desa Sambungan Kidul, Al-Furqon al-Islami di desa Srowo dan Darul Atsar al-Islamy di desa Banyutengah).

Bab *keempat* membahas inti dari penelitian ini, di mana akan membahas cara yang dilakukan pengasuh dalam mengimplementasikan paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, berisi tentang pokok ajaran yang ditekankan, cara penerapan yang dilakukan di dalam pondok pesantren kepada para santri dan juga masyarakat sekitar hingga datang berbagai macam respon masyarakat tentang keberadaan dan juga pengaruh paham tersebut di desa Banyutengah.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan peneliti atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

## **BAB II**

# **PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY**

## A. Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” ini mempunyai arti sebagai asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Secara terminologi pesantren didefinisikan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang digunakan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan maka pesantren harus memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yaitu adanya sebuah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan juga seorang kyai.<sup>45</sup> Dengan adanya elemen dasar tradisi pesantren yang lengkap maka akan meyakinkan seseorang untuk menimba ilmu di pesantren tersebut.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia yang berperan dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini terjadi karena sejak awal berdirinya sebuah pesantren sendiri memang disiapkan untuk mendidik dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern. Adanya perkembangan pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah perwujudan dari kebutuhan masyarakat terhadap suatu sistem pendidikan alternatif. Selain sebagai lembaga

<sup>45</sup> B. Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2013), 206-207.

pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai lembaga dakwah dan syi'ar Islam serta sesuatu yang berbau tentang sosial keagamaan.<sup>46</sup> Dengan fungsi seperti ini maka ada harapan yang ditujukan pada pondok pesantren di Indonesia yaitu untuk mengantarkan manusia pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren di Indonesia telah mengalami perkembangan. Banyak pondok pesantren tradisional telah memodernisasikan pondoknya sebagai pesantren modern. Husni Rahim membagi pesantren dalam dua kategori yaitu *salafiyah* dan *khalaifiyah*. Perkembangan terakhir terlihat bahwa pondok pesantren di Indonesia yang sebelumnya berjumlah 11.211 menjadi berkurang dan diperkirakan hanya ada 5.512 jenis pondok pesantren *salafiyah* yang masih menjalankan programnya.<sup>47</sup>

Gresik merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang terkenal dengan sebutan kota santri karena saking banyaknya pondok pesantren yang terdapat di kota tersebut, ini mengingat bahwa pondok pesantren sendiri mulai dikenal di sepanjang pantai utara Jawa. Hasil penelusuran sejarah juga menemukan sebuah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal dari pendirian sebuah pesantren pada periode awal bertempat di daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon dan sebagainya.<sup>48</sup> Maka tidak heran jika kita melihat ataupun menemukan ada banyak

<sup>46</sup> Ibid., 206

<sup>47</sup> Ibid., 216.

<sup>48</sup> B. Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, 211.

sebuah pondok pesantren yang berdiri menghiasi daerah ini, ini juga alasan mengapa Gresik dikenal dengan sebutan kota santri.

Darul Atsar al-Islamy adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Gresik dan masih melestarikan gaya pondok pesantren tradisional *salafiyāh*. Alasan Darul Atsar al-Islamy masih melestarikan gaya pondok tradisional *salafiyāh* adalah dengan tujuan untuk menekankan pemahaman agama kepada anak secara murni dan agar kedepannya anak tersebut bisa menyampaikan ilmu tersebut sesuai dengan kitab yang telah disampaikan.<sup>49</sup> Selain Darul Atsar al-Islamy, sebenarnya sudah ada pondok besar yang berdiri lebih dulu berdiri dan juga masih melestarikan gaya pondok tradisional *salafiyāh* yaitu pondok pesantren Maskumambang dan Al-Furqon al-Islami yang kebetulan dua pondok ini juga bertempat di Gresik daerah pantai utara. Dengan adanya pondok pesantren tradisional berbasis *salafiyāh* di Gresik ini maka diharapkan masyarakat Gresik tidak haus akan ajaran agama Islam.

Sejarah mengatakan bahwa tiga pondok ini seperti memiliki keterkaitan satu sama lain jika dilihat dari akar genealogisnya. Maskumambang saat itu sebagai pondok besar yang memang memiliki pengaruh terhadap wilayah sekitar, sedangkan Al-Furqon al-Islami sendiri bertempat tidak jauh dari Pondok Pesantren Maskumambang. Kemungkinan besar Al-Furqon al-Islami sedikit banyak terpengaruh dari ajaran yang sampai pada daerahnya. Dan penulis juga menemukan sebuah bukti bahwa Nadjih Ahjad (pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang) pernah mengisi acara di Universitas Muhammad bin Su'ud

<sup>49</sup> Kurniawan (Pengurus), Wawancara, Banyutengah 26 Januari 2020.

Riyadh, Universitas tersebut adalah tempat Aunur Rofiq (pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami) dalam menimba ilmu semasa di Saudi Arabia.<sup>50</sup> Jadi tidak heran jika kedua pondok ini memiliki pemahaman ajaran yang sama.

Sedangkan Darul Atsar al-Islamy sendiri sudah jelas berhubungan baik dengan Al-Furqon al-Islami karena mengingat Kholiful Hadi adalah anak didik kesayangan dari Aunur Rofiq selaku pengasuh pondok Al-Furqon al-Islami.<sup>51</sup> Sekali lagi, terlepas dari anggapan semua itu memang perkembangan pondok pesantren sendiri terkesan unik karena mereka memiliki keterkaitan genealogis dan biasanya latar belakang dari berdirinya sebuah pondok juga berkaitan dengan pesantren besar sebelumnya.<sup>52</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga pesantren ini sebenarnya berkesinambungan jika dilihat dari sejarahnya walau dugaan itu dibantah oleh ustazah Mahmudah.

Darul Atsar al-Islamy, arti dari kata “*Darul*” adalah kampung dan “*Atsar*” yang berarti orang-orang terdahulu. Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy berada di Jl. Pondok RT 01 RW 01 Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Pendiri dari pondok ini adalah ustadz Kholiful Hadi yang mana beliau adalah orang asli dari desa tersebut. Pendidikan dari Kholiful Hadi sendiri dimulai sejak kecil di bawah naungan Muhammadiyah, kemudian dilanjut dengan mondok di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami yang mana beliau

<sup>50</sup> Abineumair, “Menengok Sejarah Wahabi di Negeri Tercinta”, <https://abineumair.wordpress.com/2018/Diakses 10 Januari 2020.>

<sup>51</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), Wawancara, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>52</sup> Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal*, 69.

dibimbing langsung oleh pengasuh pondok dan kemudian berlanjut mengenyam pendidikan jenjang S1 di Darul Hadits Dammaj Yaman.<sup>53</sup>

Latar belakang berdirinya pondok ini merupakan kemauan beliau sendiri yang kemudian mendapat dukungan dari teman-temannya. Awalnya beliau hanya melakukan serangkaian ngaji biasa yang bertempat di rumahnya hingga muncul pelajaran-pelajaran yang terstruktur dengan bertambahnya santri setiap harinya, hal inilah yang membuatnya berfikir untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa kelahirannya.<sup>54</sup> Dalam keinginannya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren ini, ustaz Kholiful Hadi mengalami beberapa kesulitan dalam pelaksanannya. Kesulitan tersebut ia rasakan mulai dari adanya penolakan sampai merasa kesulitan dalam proses pendirian pondok. Hingga setelah adanya pergantian Kepala Desa periode ke-tiga yang saat itu dipimpin oleh Pak Syaekhan Asy'ari, maka proses perizinan pendirian pondok pesantren ini mulai ada keringanan dan juga kemudahan.<sup>55</sup>

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini sempat menimbulkan perdebatan dan konflik di daerah tersebut karena mempunyai basis salafi, tidak heran jika masyarakat sekitar beranggapan aneh-aneh mengenai pondok tersebut karena pada saat itu salafi sendiri mendapat penilaian negatif dikarenakan ada isu-isu yang melenceng dan juga ditambah dengan pakaian mereka yang bernuansa ala Arab Saudi. Tetapi lama-kelamaan keberadaan pondok *salafiyah* ini bisa diterima masyarakat walau masih ada juga beberapa

<sup>53</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>54</sup> Amron (Santri), Wawancara, Banyutengah 11 September 2019.

<sup>55</sup> Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 13 November 2019.

masyarakat yang menganggap mereka berbahaya. Meskipun begitu, pondok pesantren ini bisa berjalan dengan lancar.<sup>56</sup>

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mulai berjalan pada tahun 2005 dan diresmikan di tahun 2007 dengan NSSP (Nomor Statistik Pondok Pesantren) 510035250062.<sup>57</sup> Darul Atsar al-Islamy merupakan sebuah pondok pesantren yang programnya dikelola sendiri tanpa ada campuran pemerintah. Pesantren Darul Atsar al-Islamy berdiri tegak di tanah pribadi milik Kholiful Hadi yang terletak di perbatasan antara kota Gresik dan Lamongan.<sup>58</sup>

Dalam perkembangannya, Darul Atsar al-Islamy mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Santri yang awalnya hanya berjumlah 10 santri itupun bertempat di rumah ustadz Kholiful Hadi, sekarang santri kurang lebih sudah berjumlah 350 santri dengan jumlah santri putri 30 dan santri putra berjumlah 80, selebihnya adalah santri tetap dan kebanyakan sudah bertempat tinggal di desa. Untuk bangunan-bangunan di pondok ini juga telah mengalami kemajuan mengingat dulunya pondok ini hanya berbahan dasar kayu. Pondok santri putri berdiri terlebih dulu di tahun 2005 dilanjut dengan membangun pondok santri putra di tahun 2008. Gedung-gedung baru mulai berdiri seperti masjid di tahun 2007, dua lantai untuk gedung santri putri, gedung Jami'ah putri juga dengan dua lantai, TK dan juga sebuah kantor, ditambah dengan bangunan yang semakin besar dan tanah semakin luas.<sup>59</sup>

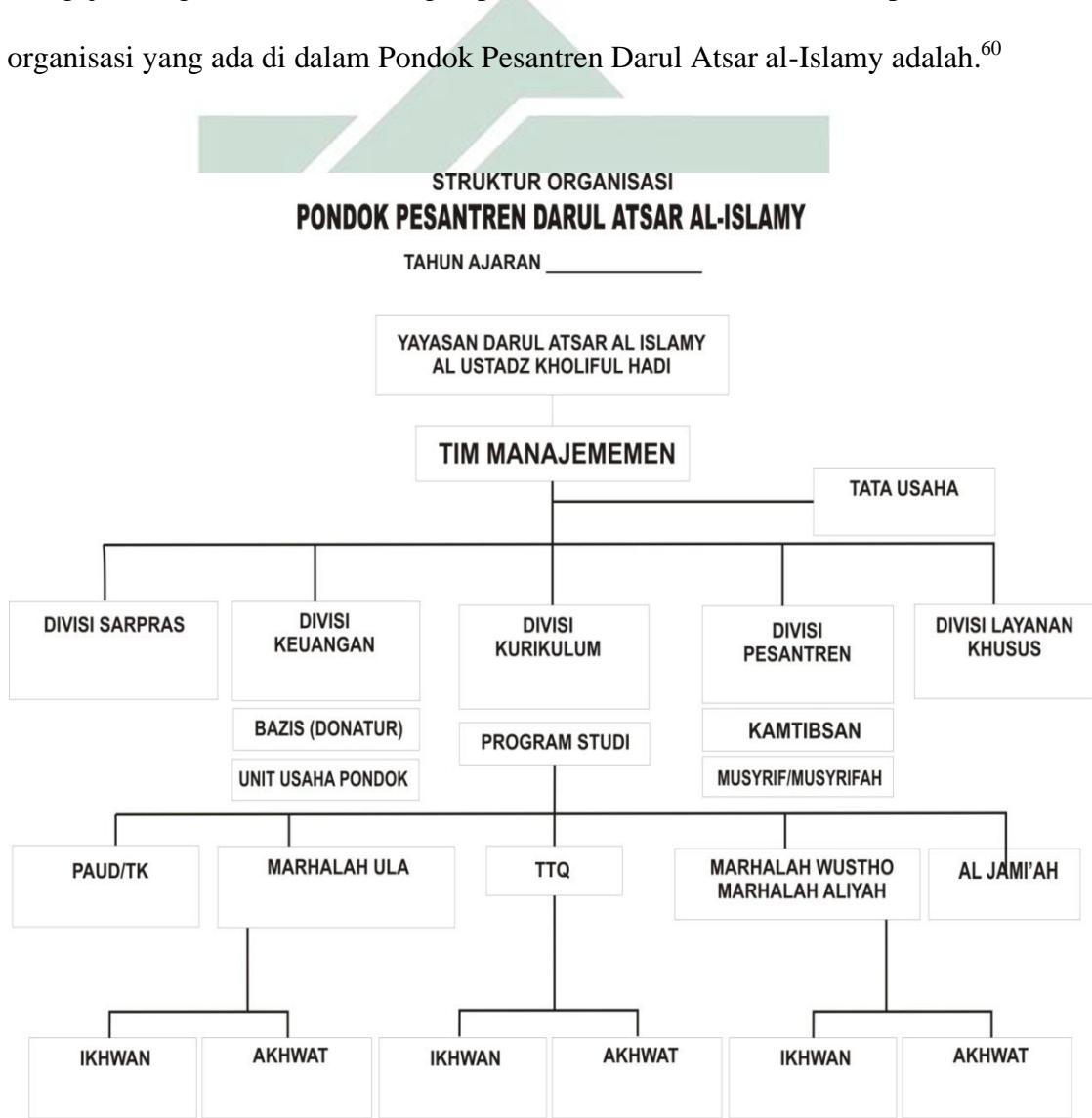
<sup>56</sup> Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 13 November 2019.

<sup>57</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

<sup>58</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>59</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

Jika dilihat dari tahun bedirinya pesantren, maka umur pesantren ini masih tergolong baru. Akan tetapi dalam proses menjalankan segala program yang ada, pesantren ini bisa dibilang telah cukup matang. Untuk tenaga pengajar di pesantren ini juga merupakan para asatidzah pilihan yang dianggap mampu untuk mengajar dengan baik sesuai dengan pemahaman *Salafus Shālih*. Adapun struktur organisasi yang ada di dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah.<sup>60</sup>



<sup>60</sup> Dokumen Foto Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy.

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy berdiri dengan tujuan ingin mengembalikan umat kepada kemuliaan dan *izzah* nya seperti generasi utama dan juga mencetak generasi yang lurus.<sup>61</sup> Sebagai pondok pesantren yang programnya sudah terstrukstur rapi maka Darul Atsar al-Islamy memiliki visi dan misi seperti pesantren pada umumnya, adapun visi dan misi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah:

1. Visi
    - a. Menjadi lembaga pendidikan yang berasaskan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman *Salafus Shālih*.
  2. Misi
    - a. Mencetak generasi muslim yang komitmen dengan ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits sesuai pemahaman ulama Islam dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
    - b. Memberikan pembekalan ilmu alat secara sistematis guna memahami literatur Islam yang berbahasa Arab serta mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.
    - c. Mencetak generasi muslim yang hafidz al-Qur'an.<sup>62</sup>

### **B. Jenjang Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki serangkaian bidang pengajaran agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang unik dan

<sup>61</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>62</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2019-2020.

memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang berbeda dengan lembaga lain.<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa lembaga pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe besar, yaitu tipe lama (klasik) yang inti pendidikannya mengajarkan kitab Islam klasik dan tipe baru yang mendirikan sekolah umum dan madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik.<sup>64</sup>

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem *halaqah*.<sup>65</sup> Sebagai pondok pesantren tradisional maka Darul Atsar al-Islamy memiliki sistem kajian secara *sorogan*, metode *sorogan* inilah yang kemudian menjadi ciri khas pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.<sup>66</sup> *Sorogan* ialah metode belajar yang selalu digunakan dalam dunia pesantren *salafiyah*. *Sorogan* adalah sebuah metode pengajaran dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode *sorogan* ini adalah metode yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan di pesantren. Sebab sistem ini menuntut adanya sebuah kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari para santrinya. Sistem *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid

<sup>63</sup> H. A. Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Cendekia*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2012), 31.

<sup>64</sup> B. Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya", *Lentera Pendidikan*, 212.

<sup>65</sup> Ibid., 212.

<sup>66</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

yang bercita-cita menjadi seorang mualim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.<sup>67</sup> Dengan konteks pembelajaran seperti ini maka diharapkan untuk setiap santri yang ada di pesantren Darul Atsar al-Islamy dapat memahami dan juga menguasai pelajaran-pelajaran yang ada dengan baik.

*Sorogan* adalah metode yang telah diterapkan bertahun-tahun dan sudah menjadi ciri khas pesantren sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang, akan tetapi dalam perkembangan di tahun ini Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy sudah mengalihkan sistem pendidikannya dari *sorogan* menjadi sistem klasikal.<sup>68</sup> Sistem pendidikan klasikal adalah model pembelajaran yang mana seluruh anak didik melakukan suatu kegiatan yang sama dalam satu kelas.<sup>69</sup> Dengan diubahnya sistem pendidikan seperti ini maka diharapkan para santrinya bisa lebih memahami pelajaran yang dimaksud.

Ustadz Kholiful Hadi selain sebagai pemimpin dan pengasuh pondok beliau juga mempunyai peran utama dalam mengajar para santrinya, dalam mengajar santri-santrinya ustadz Kholiful Hadi dibantu oleh para asatidzah lainnya. Selain dibantu para asatidzah, santri senior yang mengabdi di pondok ini juga diberikan kepercayaan untuk mengasuh dan membina para santri junior.<sup>70</sup> Dengan model kepemimpinan seperti ini maka diharapkan akan terjalin sebuah keakraban diantara para santri dengan asatidzah.

<sup>67</sup> H. A. Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", *Cendekia*, 38.

<sup>68</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

<sup>69</sup> Efrida Ita, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1 (2018), 49.

70 Ibid.

Ada lima program belajar di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, antara lain: Marhalah Ula (Setingkat SD), Marhalah Wustha (Setingkat SMP), Marhalah ‘Ulya (Setingkat SMA), Marhalah Jam’iyah (Setingkat Perguruan Tinggi) dan Takhossus Tahfizhul Qur’an (TTQ).<sup>71</sup> Program belajar ini juga dilengkapi dengan paket sekolah yang mana para santrinya juga akan mendapatkan ilmu-ilmu dasar lainnya dan tentunya juga akan mendapatkan ijazah. Jadi walaupun pondok ini belum mendirikan sekolah formal, tetapi pondok ini telah menyediakan paket sekolah jika ada seorang santri yang ingin mendapatkan ijazah. Agar tidak seperti sebelumnya dikarenakan para santri yang mengikuti ujian paket sekolah di luar pesantren.<sup>72</sup>

Sebelum seorang santri dapat dikategorikan dalam lima program belajar tersebut, maka santri tersebut akan melewati sebuah tes sesuai dengan kemampuannya. Bagi santri yang belum bisa membaca al-Qur'an maka digolongkan pada kelas setara TK, sedangkan santri yang mempunyai kemampuan dalam kriteria salah satu kelas dengan batas yang sudah ditentukan maka akan mendapat ijazah pondok. Pondok pesantren ini juga menerapkan wajib mengabdi di pondok selama satu tahun bagi santri yang sudah melewati fase-fase kelas tersebut.<sup>73</sup>

1. Marhalah Ula (Setingkat SD) Masa belajar 6 tahun

Marhalah Ula adalah program yang diperuntukkan untuk anak usia dini, program ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang dibatasi dari minimal tepat

<sup>71</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

<sup>72</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

73 Ibid.

umur 7 tahun dan sudah lancar membaca tulisan Latin maupun Arab. Lebih difokuskan untuk menghafal al-Qur'an atau tahfidzul Qur'an dengan target 5 juz per kelas. Pada program MULA ini juga terdapat spesialis mata pelajaran antara lain: Tahfidzul hadits (target 100 hadits), pelajaran diniyah (Aqidah, AkhlAQ, Fiqh, Tarikh), pelajaran umum (Matematika Dasar, IPA, Bahasa Indonesia). Adapun ketentuan target 5 juz yang ada dalam program ini adalah dengan melewati beberapa tahap, yaitu:<sup>74</sup>

- a. *Sof Awwāl*, setara dengan kelas satu (target juz 25-30)
  - b. *Sof Tsāni*, setara dengan kelas dua (target juz 1-6)
  - c. *Sof Tsālis*, setara dengan kelas tiga (target juz 7-12)
  - d. *Sof Rōbi'*, setara dengan kelas empat (target juz 13-18)
  - e. *Sof Khōmis*, setara dengan kelas lima (target juz 19-24).
  - f. *Sof Hāfiẓ*, setara dengan kelas enam. Tahun terakhir target hafalan yang harus dilakukan adalah juz 1 sampai juz 30. Shof Hafiz ini juga merupakan tahap pemantapan untuk mengulang hafalan dari awal sampai akhir.

Jika seorang santri mampu menyelesaikan program ini dengan baik dan lancar maka ia akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah paket A.

## 2. Marhalah Wustha (Setingkat SMP) Masa belajar 3 tahun

Marhalah Wustha adalah program yang diperuntukkan untuk anak usia menengah, program ini setara dengan setingkat SMP yang dibatasi dari minimal umur 13 tahun dan lancar membaca tulisan Latin maupun Arab. Mata pelajaran yang terdapat dalam program ini adalah Tahfidzul Qur'an (taget 10

<sup>74</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

juz) dan Tahfidzhal Hadits (target 300 hadits), Pelajaran Diniyah (Aqidah, Akhlaq, Fiqih), Dasar-dasar Bahasa Arab (Ilmu Nahwu dan Shorof), dan juga pelajaran umum (Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia). Pada program ini seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah paket B.<sup>75</sup>

3. Marhalah 'Ulya (Setingkat SMA) Masa belajar 3 tahun

Program ini diperuntukkan bagi santri berusia 16 tahun dan sudah lancar membaca al-Qur'an dan Latin. Program ini difokuskan untuk menguasai bahasa Arab dengan penguasaan Kaidah Nahwu dan Shorof disertai dengan pelajaran Aqidah, Akhlaq, dasar-dasar bidang *Ushul Fiqih*, *Qowa'id*, *Mustholahul Hadits*, Fiqih & Tafsir. Pada program ini juga terdapat pelajaran umum (Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia). Seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah paket C pada program ini.<sup>76</sup>

4. Marhalah Jami'iyyah (Setingkat Perguruan Tinggi) Masa belajar 4 tahun.

Pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy telah membuka program pondok pesantren dan jurusan S1 Pendidikan Agama Islam yang bekerjasama dengan STAI YPBWI Surabaya dengan gelar S.Pd.I. Mata pelajaran yang ada dalam program ini adalah fokus untuk menguasai bahasa Arab dengan penguasaan Kaidah Nahwu, Shorof, dan disertai dengan pelajaran Aqidah, Ilmu Ushul, *Qowa'id*, *Mustholahul Hadits* dan Fiqih. Program Marhalah Jami'iyyah ini juga terdapat pelajaran umum (Pengantar Manajemen &

<sup>75</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

76 Ibid.

Manajemen Pendidikan Islam). Pada program ini seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok dan ijazah perguruan tinggi.<sup>77</sup>

## 5. Takhossus Tahfizhul Qur'an (TTQ)

Program ini diperuntukkan bagi seorang santri yang lancar membaca al-Qur'an dengan batas usia minimal 13 tahun dengan mempunyai hafalan minimal 5 juz. Program ini fokus untuk menghafal al-Qur'an dengan target 30 juz dalam waktu 2 tahun dengan disertai ilmu Tajwid, Adab/Akhlik dan dasar-dasar Bahasa Arab. Jika fase ini berhasil maka seorang santri akan mendapatkan ijazah pondok.<sup>78</sup>

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, peran asatidzah sangat diperlukan demi kelancaran adanya proses pembelajaran yang berlangsung. Di mana para asatidzah ini akan mengajar serta membimbing para santri agar mendapat ilmu yang bermanfaat serta berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Adapun tenaga pengajar yang berada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah:<sup>79</sup>

Tabel I

## **Daftar Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy**

No	Nama	Lulusan
1	Al Ustadz Kholiful Hadi	Darul Hadits Dammaj, Yaman
2	Asy-Syaikh Muhammad	Darul Hadits, Yaman
3	Al Ustadz Yahya Abu Said	Darul Hadits Ma'bar, Yaman
4	Al Ustadz Abu Hammad Mahmud	Darul Hadits, Yaman
5	Al Ustadz Abdurahim	Darul Hadits Ma'bar, Yaman

<sup>77</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

78 Ibid.

79 Ibid.

6	Al Ustadz Miftahul Huda, Lc	Al-Azhar, Mesir
---	-----------------------------	-----------------

Tenaga pengajar yang tertera di atas adalah tenaga pengajar inti, sebenarnya masih ada puluhan para asatidzah yang ikut berperan dalam mengajar para santri.<sup>80</sup> Kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy antara lain: Aqidah (*Al Usul Thalatha*), *Fathul Majid*, *Qowāīdu al-Arbah*, *Romātul I’tiqob*, *Asma’ Wāsyifat*, khusus masalah syirik dan masih banyak lagi.<sup>81</sup> Untuk melihat lebih rinci dengan kitab yang dipelajari maka bisa dikelompokkan seperti berikut:

1. Tauhid dan Aqidah: *Haqiqoh Syahadah anna Muhammad Rasulullah, Ma'na La Ilā Ha illallāh, Qowāidu al-Arba'*, *Nawāqidhul Islam*, *Al Usul Thalatha*, *Qaulussadid Syarokh Kitab At-Tauhīd*, *Lum'atul I'tiqad*.
  2. Fiqih: *Fiqih Sunnah Linnisa'*, *Fiqih Muyassar*, *Al-Wajiz*.
  3. *Al-Ajurru'miyah*, *Syarah al-Ajurru'miyah*, *Mutammimmah al-Ajurru'miyah* dan *Sharahnya*. *Mulakhos Qawa'id Nahwu wa Shorf*, *Sharh Qatrunnada*, *Sharh Alfiyyah Ibnu Mālik*, *Lumhatu al-torff fi Fannis Shorf*, *Qawa'idul I'rab*, *Ilmu Usul Bida'*, *Kun Salafiyyan alal Jaddah*, *Al Mughizah fī 'Ilmi Muṣṭalah Hadith*.<sup>82</sup>

Pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler bagi para santrinya. Adapun ekstrakurikuler yang tersedia untuk santri putra adalah komputer, futsal, berkuda, penahan dan pencak silat.

<sup>80</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

<sup>81</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>82</sup> Nurul Maulidah Husniyah, "Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik" (Skripsi--Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 56.

Sedangkan untuk santri putri adalah komputer, *cooking class* (tata boga), menjahit (tata busana).<sup>83</sup>

### **C. Kultur dan Tata Tertib Pesantren**

Selain untuk mengajarkan ilmu agama dan juga perangkatnya, pondok pesantren juga berfungsi untuk mendidik santri untuk mempunyai sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam, kedisiplinan, kebersihan, ketertiban, kerapian, dan kebiasaan-kebiasaan hidup positif yang nanti akan dibawa oleh santri ketika terjun di lingkungan masyarakat. Ini semua tidak akan bisa terbentuk pada pribadi santri tanpa adanya kerja sama para pendidik, kesadaran santri untuk menjadikan dirinya lulusan yang terbaik dalam lingkungan pengkodisian di pondok pesantren yang mendukung terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif tersebut.<sup>84</sup>

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memiliki serangkaian kultur (kebiasaan/budaya) dalam keseharian dan juga terdapat sebuah tata tertib yang berlaku. Sebagai pesantren tradisional *salafiyah* maka menerapkan pakaian yang islami. Untuk masalah berpakaian sebenarnya setiap golongan mempunyai pendapat masing-masing dalam batas aurat, dan Darul Atsar al-Islamy berpegang pada madzhab yang mengharuskan seorang perempuan muslim untuk memakai cadar agar seluruh badannya tertutup kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, sedangkan memakai celana atau baju kurung di atas mata kaki untuk para laki-lakinya.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Dokumen Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy 2020-2021.

<sup>84</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

85 Ibid.

Aktivitas keseharian dimulai pada pagi hari di mana para santri bangun tidur untuk menghafal al-Qur'an dilanjut dengan melaksanakan sholat Shubuh dan kembali menghafal al-Qur'an sampai terbitnya fajar. Setelah para santri keluar kelas mereka istirahat untuk makan siang bersama dan aktivitas akan dilanjut setelah menunaikan ibadah sholat Ashar, untuk selanjutnya para santri akan masuk kembali pada program masing-masing. Selain itu masih ada beberapa kegiatan lainnya seperti latihan khutbah, kultum, kajian umum, dll. Untuk pembagian makan di pondok ini santri akan mendapatkan tiga kali jatah makan yang dibagi pada pagi, siang, dan malam hari.<sup>86</sup>

Untuk peraturan perizinan keluar bagi santri diperbolehkan empat kali dalam sebulan dengan memakai pakaian yang telah memenuhi syarat pesantren yaitu berjubah dan berqolansua (berkopyah). Sedangkan dalam berbahasa sehari-hari untuk sementara ini menggunakan bahasa Indonesia karena mengingat para santrinya yang kebanyakan berasal dari luar Jawa.<sup>87</sup> Segala aktivitas dalam lingkungan pondok akan diawasi langsung oleh pengurus. Adapun pembagian pelanggaran yang berlaku dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah:

1. Pelanggaran disiplin waktu
  2. Pelanggaran disiplin belajar
  3. Pelanggaran disiplin berpakaian
  4. Pelanggaran disiplin lingkungan
  5. Pelanggaran berat

<sup>86</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

87 *Ibid.*

Jika pelanggaran-pelanggaran tertulis tersebut dilakukan oleh seorang santri, maka tentunya santri tersebut akan menerima metodologi hukuman dengan bentuk-bentuk hukuman yang telah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

# **BAB III**

## **PERKEMBANGAN SALAFI DI INDONESIA DAN GENEALOGIS TIGA PONDOK PESANTREN SALAFI DI GRESIK**

## A. Perkembangan Salafi di Indonesia dan Macam-macamnya

Mungkin alangkah baiknya kita terlebih dahulu membedakan pengertian dari kata *salaf*, *salafi* dan *salafiyah*, karena dalam bahasa Arab sendiri setiap satu kata bakunya memiliki banyak makna dan satu diantara tiga istilah ini ternyata berbeda dengan lainnya.<sup>89</sup>

*Pertama*, istilah *salaf* yaitu para sahabat, tabi'in dan tabiut tabi'in yang hidup sampai batas 300 H yang merupakan sebaik-baik generasi. *Kedua*, salafi adalah mereka (ulama' maupun orang biasa) yang datang setelah 300 H dan dinisbahkan pada kaum *salaf* dan juga menganut manhajnya. Istilah ini bisa dikaitkan dengan semua orang yang mengikuti manhaj *salaf*, bahkan kita pun bisa tetapi itu terjadi jika memang benar-benar perilaku dan manhajnya berdasarkan *salaf* bukan hanya menyandang *title* salafi tetapi perlakunya berbeda. Namun itu terjadi jika memang benar-benar perilaku dan manhajnya berdasarkan *salaf*. *Ketiga*, *salafiyāh* yang difondasikan dan disusun oleh Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dari al-Qur'an dan Hadits serta perkataan ulama' *salaf* dan mengodifikasikannya dalam bentuk kitab khusus dan prinsip

<sup>89</sup> NU Online, "Perbedaan Salaf, Salafi, dan Salafiyah", <https://islam.nu.or.id/2018/01/20/Diakses> 13 Maret 2020.

yang tetap. Unsur-unsur dalam kitab kedua ulama' itu memang sudah ada sebelumnya, namun masih terpisah kemudian baru dikumpulkan.<sup>90</sup>

Kemudian muncul Muhammad bin Abdul Wahhab, ia membawa gerakan salafi yang akhir-akhir ini dikenal dengan sebutan gerakan wahabi. Ia menyebarluaskan apa yang disusun oleh kedua ulama' tadi dan berpegang teguh pada beberapa risalah dan ikhtisar yang dikutip dari kitab-kitab Ibnu Taimiyyah. Pemikiran dari mereka hampir keduanya sama dan tidak berbeda, kecuali Ibnu Taimiyyah telah merinci pendapatnya dan menguatkannya dengan dalil-dalil dan *hujjah* serta membantah pendapat orang yang berseberangan dengannya dengan dalil dan sanad. Sedangkan Muhammad bin Abdul Wahhab hanya menyebutkan keterangannya secara singkat saja. Hal yang menonjol dari ketiganya hanya dari segi waktu dan pijakan dalam berpegang pendapat, jika salafi itu memang orang-orang yang menisbahkan dirinya sebagai pengikut manhaj salaf atau *Ahlussunnah Waljamāah, salafiyāh* lebih condongnya disebut usaha regenarasi meskipun dalam beberapa realitanya tidak begitu.<sup>91</sup>

Kata salafi berasal dari bahasa Arab yaitu *salaf* yang mempunyai arti lalu atau klasik. Salafi merupakan sebuah penisbatan yang ditujukan kepada orang-orang yang mempraktikkan Islam sebagaimana dianjurkan atau dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga para sahabatnya. Kelompok *salaf* pada saat itu memang dianggap sebagai orang-orang yang telah mempraktikkan dan memahami Islam secara baik dan benar karena mereka sezaman dengan Nabi sehingga setiap

90 Ibid.

91 Ibid.

kali ada penyimpangan baik itu dalam pemahaman maupun dalam praktik Islam mereka selalu mendapat petunjuk atau teguran langsung dari Nabi.<sup>92</sup>

Perlu diketahui bahwa salafi ini bukanlah sebuah madzhab, kelompok ataupun organisasi. Salafi merupakan fase sejarah. Jika dilihat dari arti bahasa, maka makna dari kata salafi sangat relatif sebab mengikuti zaman. Ini dikarenakan maknanya sendiri sangat berkaitan dengan zaman yang datang sesudahnya. Karena setiap zaman itu merupakan *salaf* (masa lampau) dari zaman yang datang sesudahnya, dan *khalaf* (zaman baru) dari zaman-zaman yang datang sebelumnya yang sudah terlewati.<sup>93</sup>

Dalam perkembangannya, apa yang dimaksud dengan *salaf* maupun *Salafus Shālih* ini ternyata tidak hanya ditujukan untuk para sahabat tetapi juga ditujukan untuk para tabi'in sekaligus generasi tabiut tabi'in. Alhasil apa yang dimaksudkan dengan generasi *salaf* ini mencakup tiga generasi tumpuan yang antara lain adalah generasi sahabat, generasi sesudahnya dan generasi sesudahnya lagi.<sup>94</sup> Selain disebut *salaf*, tiga generasi ini juga disebut *Ahlussunnah Waljamāah* yaitu mereka yang berpegang kepada sunnah Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri menyatakan bahwa ahli sunnah adalah mereka yang akan selamat masuk surga karena nanti dalam Islam akan muncul berbagai macam golongan yang berjumlah 73 golongan. Semua golongan ini akan celaka kecuali satu yaitu *Ahlussunnah Waljamāah*. Batasan dari Ahli sunnah di sini adalah ‘*ma ana alaihi*

<sup>92</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 154.

<sup>93</sup> Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 1-2.

<sup>94</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 155.

*wa ashabi*', yaitu mereka yang mengikuti ajaran yang dilakukan oleh Nabi dan juga para sahabatnya.<sup>95</sup>

Noorhaidi Hasan mengatakan bahwa adanya Islam salafi ini ditandai dengan lebih mengedepankan simbol agama, misalnya dapat kita lihat dari kemunculan laki-laki yang berjenggot, memakai jubah panjang, surban dan juga celana di atas mata kaki. Sedangkan untuk kalangan perempuannya adalah memakai pakaian hitam yang menutup seluruh tubuhnya dengan cadar. Cara berpakaian model tersebut merupakan salah satu aturan dan anjuran yang dikembangkan oleh kelompok salafi.<sup>96</sup>

Proses masuknya salafi ke Indonesia sendiri dimulai pada abad ke-19. Hal ini diawali dengan adanya gerakan pembaruan di Sumatera Barat yang dipelopori oleh tiga haji (Miskin, Abdurrahman dan Muhammad Arif), mereka menetap di Haramain kurang lebih selama lima tahun. Tiga haji ini terpesona dengan ideologi wahabi yang mereka pelajari selama di sana, sehingga mereka menyebarkan ideologi ini ketika mereka tiba di tanah air. Kedatangannya di Minangkabau ini memunculkan reaksi tentang segala penyimpangan yang terjadi di daerahnya dan mereka menginginkan adanya perubahan. Gerakan Padri di Sumatera Barat disebut sebagai bentuk dari kontribusi wahabi karena berusaha untuk mengembalikan kehidupan agar sesuai dengan zaman Nabi, tokoh utamanya adalah Tuanku Imam Bonjol. Salah satu bukti bahwa Imam Bonjol terpengaruh

95 Ibid.

<sup>96</sup> Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi", *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2 (2014), 266.

wahabi adalah bisa kita lihat di uang kertas lima ribu rupiah, di mana ia berjenggot dan memakai pakaian ala Arab Saudi.<sup>97</sup>

Masuk abad ke-20, di masa ini terdapat gerakan pembaruan yang terjadi dan memakai pemikiran salafi. Pada awal abad ini sudah mulai berjalan relasi antara Arab dan Indonesia. Dengan adanya relasi ini mulai banyak lembaga pendidikan dan sosial yang dibangun oleh masyarakat Arab, ini terjadi karena adanya dua tujuan yaitu menyebarkan pemikiran baru dilingkungan Islam dan menjalankan dengan sungguh perintah dan hukum yang ditetapkan di al-Qur'an dan contoh kehidupan Nabi.<sup>98</sup> Pada masa Orde Baru, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) yang merupakan penjelmaan dari Masyumi memberikan dana yang amat besar untuk membiayai studi para mahasiswa Indonesia belajar ke Timur Tengah, yang bersumber dari wahabi. Belakangan ini alumninya dijadikan sebagai agen penyebaran ideologi wahabi di Indonesia. Tidak hanya itu, DDII pun mendirikan LIPIA dengan dukungan dana petrodolar wahabi, yang kebanyakan alumninya menjadi agen salafi (wahabi) dan tarbiyah (Ikhwanul Muslimin). Selain itu, masih dengan dukungan wahabi, DDII juga memainkan peran penting dalam penerjemah buku-buku dan penyebaran gagasan tokoh-tokoh transnasional seperti Hasan al-Banna, sayyid Quthub, Abu A'la Maududi, Yusuf Qardhawi dan lain-lain.<sup>99</sup>

Dari pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa di akhir abad ke-19 terjadi suatu kejadian yang berhasil membangun kekuatan. Sedangkan di awal abad-20 terjadi suatu kejadian yaitu munculnya madzhab utama di Saudi Arabia

<sup>97</sup> Yudian Wahyudi, *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: BinaHarfa, 2009), 25-27.

98 Ibid.

<sup>99</sup> Hajam, "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi", 267.

yaitu wahabi yang diketuai oleh Abdul Aziz Ibnu Saud. Gerakan salafi yang berbau radikal ini kebanyakan memakai terminologi yang bernuansa jihad dengan mengatasnamakan perjuangan ideologi.<sup>100</sup>

Menurut catatan BIN (Badan Intelijen Nasional) gerakan salafi ini tidak selalu disertai dengan kekerasan. Gerakan salafi di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu salafi jihadi dan salafi dakwah, ini disebabkan karena adanya perbedaan proses masuk dan berkembangnya.<sup>101</sup>

## 1. Salafi Jihadi

Salafi jihadi lahir dari rahim salafi ikhwani, ia menginduk pada al-Ikhwan al-Muslimun (IM) yang didirikan oleh Hasan al-Banna. Fokus gerakannya bukan hanya anti bid'ah dan syirik kubur, tetapi juga syirik demokrasi dan undang-undang. Mereka menyerang demokrasi dan memurtadkan pemimpin muslim yang berhenti memperjuangkan syariat Islam. Jihad bagi mereka bukan hanya melawan *aggressor asing* (*kafir harbi*), tetapi juga terhadap penguasa setempat yang murtad karena menolak untuk menegakkan hukum Islam. Seluruh doktrin salafi jihadi (dalam semua variannya) bisa dilacak bersumber dari IM Mesir yang kemudian pecah menjadi banyak faksi.<sup>102</sup>

Salafi jihadi adalah gerakan yang paling keras dan kaku, mereka menganggap bahwa sesuatu yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad

<sup>100</sup> Faqihuddin Abdul Khobir, "Metode Interpretasi Teks-teks Salafi Saudi mengenai Isu-isu Gender", *Jurnal Holistik*, Vol. 13, No. 2 (2012), 146.

<sup>101</sup> Ubaidillah, Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia, *Thaqāfiyāt*, Vol.13, No. 1 (Juni 2012), 43.

<sup>102</sup> NU Online, "Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air", <https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020>.

adalah bid'ah.<sup>103</sup> Berkembangnya gerakan salafi jihadi merupakan klimaks kemarahan para aktivis salafi jihadi pada pemerintah Saudi Arabia yang menolak mentah-mentah upaya yang dilakukan pemerintah Saudi Arabia untuk meminta bantuan Amerika Serikat demi melindungi negara, hal ini yang membuatnya harus berhadapan dengan pemerintahannya sendiri. Jaringan *Al-Qaeda* pimpinan Usamah bin Laden merupakan bentuk dari gerakan salafi jihadi. Menurut Usamah, undangan Saudi terhadap Amerika sama artinya dengan penghinaan terhadap negara muslim. Sebab menurut Usamah segala kerusakan yang ada di negara-negara muslim disebabkan oleh orang-orang kafir yang superpower. Dengan mengundang Amerika ke Saudi sama artinya dengan Saudi meminta dihancurkan oleh negara kafir. Merasa tak sejalan lagi dengan pemerintah Saudi maka Usamah dan pengikutnya keluar dari Saudi dan mereka membangun jaringan untuk menyerang Barat.<sup>104</sup>

Meski secara politis Usamah bin Laden menjadi pimpinan dari salafi jihadi, namun dari segi ideologi gerakan salafi jihadi dibangun atas dasar pemahaman salafi (wahabi) Sayyid Quthb. Kedua pemahaman tersebut dibangun atas puritanisme dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam, dipelopori oleh Nasiruddin al-Bani yang merupakan penerus Muhammad bin Abdul Wahhab bermula di Saudi Arabia. Gerakan ini di Saudi tidak mendapat hambatan apapun karena mempunyai gerakan yang hampir mirip dengan gerakan wahabi. Kedua paham ini kemudian menjadi ajang persatuan yang

---

<sup>103</sup> NU Online, “Tiga Kelompok Salafi, Siapa yang Paling Berbahaya?”, <https://islam.nu.or.id/2017/12/17/Diakses 13 Maret 2020>.

<sup>104</sup> NU Online, “Salafi Jihadi”, <https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses 13 Maret 2020>.

mana salafi (wahabi) dan Quthb menjadi doktrin baru bagi para aktivis yang menamakan diri sebagai salafi jihadi.<sup>105</sup>

Adanya salafi jihadi di Indonesia bermula dengan berpindahnya *Al-Qaeda* dari Malaysia ke Indonesia, ini dikarenakan jaringan *Al-Qaeda* yang berada di Malaysia diberi tindakan tegas oleh pemerintah dan sejak itulah kalangan muslim garis keras pindah ke Indonesia. Dalam jaringan *Al-Qaeda* di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia) lebih difokuskan pada jaringan *Al-Qaeda* yang melakukan aksi teror. Jaringan *Al-Qaeda* di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa kelompok besar, antara lain:

- a. Kelompok Malaysia atau yang dikenal dengan kelompok muslim militan yang terdiri dari Wan Min Wn Mat, Roshelmy Muhammad Sharif, Idrus Salim, Abdullah Daud, Azhari dan Noordin M top.
  - b. Kelompok Serang yang terdiri dari Imam Samudera alias Abdul aziz, Abdul Rauf, Andi Oktavia, Amin dan Iqbal yang meinggal saat melakukan bom bunuh diri di Pady's café Bali 2002.
  - c. Kelompok Lamongan yang terdiri dari Mukhlis, Amrozi, Ali Imran Umar alias Petek, Dulmatin, Mubarak dan Idris.
  - d. Kelompok Makassar yaitu Abdul Hamid, Muchtar Daeng, Ilham, Usman, Masnur dan Azhar Daeng.<sup>106</sup>

Gerakan salafi jihadi ini didukung oleh pengikut dari Darul Islam (DI), khususnya jaringan Pesantren Ngruki dan alumni Afghanistan dan Maroko.

105 Ibid.

Ibid.

Lembaga mereka yang eksis di Indonesia adalah Jamaah Islamiyah dan Majlis Mujahiddin di Indonesia.<sup>107</sup>

## 2. Salafi Dakwah

Adanya salafi dakwah ini bisa kita lihat dari keberadaan mereka yang menyukai jenggot dan berdakwah dalam menegakkan Islam, gerakan ini tidak menganggu negara tetapi kajiannya tidak *Ahlussunnah* karena intoleransi dan tidak berakhlik. Artinya mereka menganggap umat selain mereka pasti salah. Proses masuknya salafi dakwah ini bermula dari banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di Timur Tengah khususnya di Saudi Arabia. Mereka menyerap pandangan dan budaya setempat lalu mendakwahkan kembali sepulang ke Indonesia, hal itu dilakukan atas dasar keinginan sendiri sehingga mereka merasa terpanggil dan merasa berkewajiban sebagai seorang muslim. Di luar itu ada juga salafi yang berdakwah untuk menjalankan sebuah misi dan mereka dibiayai.<sup>108</sup>

Salafi dakwah ini juga bisa dikenal dengan salafi sururi, merupakan gerakan wahabi internasional yang berkembang melalui jaringan guru-murid, terutama melalui alumni LIPIA. Mereka menginduk kepada doktrin wahabi dan pendapat dari dua ulama' pro kerajaan Arab Saudi, yang menjadi tokoh sentral mereka adalah Bin Baz, Nashruddin al-Albany, dan Syaikh Muqbil. Gerakan salafi dakwah ini menyebarluaskan paham-paham ideologi mereka yang tekstual dengan memurnikan aqidah, bersifat apolitik, dan tidak disertai kekerasan fisik. Gerakan ini banyak disebarluaskan di pesantren-pesantren yang

<sup>107</sup> Ubaidillah, *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*, 43.

108 Ibid.

pendirinya merupakan alumni LIPIA atau Timur Tengah khususnya daerah Saudi Arabia.<sup>109</sup>

Kajian mereka seputar dengan pemurnian tauhid dan ibadah, membahas tentang syirik kubur dan anti-bid'ah. Mereka apolitis, tidak menyentuh wilayah syirik undang-undang atau demokrasi. Ini bisa dimengerti karena kiblat mereka adalah Arab Saudi yang berbentuk kerajaan. Sistem monarki, dalam perspektif salafi jihadi, bermasalah dan bahkan disebut sebagai representasi *dar al-kufir*.<sup>110</sup>

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa perkembangan gerakan salafi di Indonesia tidak mungkin lepas dari dinamika internasional karena dinamika gerakan salafi Indonesia sebagian besar merupakan perpanjangan dari perkembangan internasional. Dorongan utamanya adalah dengan berdirinya LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyad di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syeikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar yang merupakan murid tokoh utama salafi Syeikh Abdullah bin Baz.<sup>111</sup>

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyadh, staf pengajar juga didatangkan langsung dari Saudi. Alumni dari LIPIA angkatan 1980-an kini telah menjadi tokoh terkemuka dikalangan salafi. Diantaranya adalah Yazid Jawwas (aktif di Minjaj us-Sunnah di Bogor), Farid Okbah (direktur al-Irsyad), Ainul Harits (Yayasan Nida'ul Islam, Surabaya), Abu Bakar M. Altway (Yayasan al-Sofwah, Jakarta), Ja'far Umar Thalib (Pendiri Forum *Ahlussunnah*

<sup>109</sup> Ibid., 43-44.

<sup>110</sup> NU Online, "Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air", <https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020>.

<sup>111</sup> NU Online, "Perkembangan Salafi di Indonesia", <https://islam.nu.or.id/2011/06/30/Diakses 13 Maret 2020>.

Dari generasi 1980-an tersebut lahir Ja'far Umar Thalib yang merupakan lulusan pertama LIPIA dan menjadi perintis pertama gerakan salafi di Indonesia. Diantara lulusan LIPIA, Ja'far berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk belajar ke Syeikh Muqbil al Wadi'ie di Darul Hadits Dammaj Yaman. Syekh Muqbil al Wadi'ie sendiri merupakan tokoh salafi puritan, karakter ini yang kemudian akan menurun pada Ja'far. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan Syekh sahwah islamiyah. Karena as-sahwah terpengaruh Ikhwanul Muslimin, maka pandangan Yusuf Baisa nantinya juga sangat berbeda dengan Ja'far.<sup>113</sup>

Maskumambang adalah sebuah pondok pesantren tertua di Gresik yang bertempat di desa Sambungan Kidul, didirikan pada tahun 1821 H oleh KH. Abdul Djabbar dengan mempunyai wajah *salafiyāh-aswaja* dan berpahamkan *Ahlussunnah Waljamāah*. Memang hampir semua pesantren di Jawa Timur adalah pengikut dari madzhab Syafi'iyah dan merupakan penganut madzhab *Ahlussunnah Waljamāah*. Pondok Pesantren Maskumambang berdiri dengan tujuan untuk mencetak kader-kader da'i yang mampu untuk menghapus kepercayaan-kepercayaan masyarakat sekitar yang tidak sesuai dengan ajaran

112 Ibid.

113 Ibid.

agama Islam. Untuk amaliyah keagamaan dan tradisi pesantren di Maskumambang pada umumnya adalah ziarah kubur, tahlilan dan haul. Sedangkan dalam hal peribadatan yaitu menggunakan doa qunut pada sholat shubuh, dua adzan pada sholat Jum'at dan bacaan sholawat kepada Nabi Muhammad.<sup>114</sup>

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Maskumambang ternyata mengalami perubahan orientasi pondok pesantren. Hal ini bermula setelah perjalanan Ammar Faqih (cucu Abdul Djabbar) yang menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah selama dua tahun, di sana ia berguru pada Ustadz Syaikh Umar Hamdan dan terpengaruh langsung oleh ajaran dan karya Sayikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan pemurnian aqidah dan syari'at Islam. Setelah melakukan perjalanan tersebut ia kembali pulang ke tanah air dan menulis kitab karyanya yaitu *Tuhfatul Ummāh* yang berarti jadilah mu'min sejati, buku ini mendapat sambutan baik di Mesir dan diterbitkan di Mesir. Kitab tersebut sempat di tolak ayahnya yang bernama Moch Faqih karena beliau tersadar bahwa kitab karya anaknya tersebut berbau wahabi.<sup>115</sup> Moch Faqih sendiri sangat membenci wahabi, bahkan ia menunjukkan ketidaksukaannya dengan menulis buku yang berjudul "Menolak Wahabi". Buku Moch Faqih tersebut merupakan salah satu diantara sekian karya yang ditulis oleh ulama'

<sup>114</sup> Saadatul Hasanah, "DINAMIKA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG TAHUN 1947-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad)" (Skripsi--Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15-18.

<sup>115</sup> Duta Islam, "Setelah Pesantren Berubah Wajah (Dari NU ke Wahabi)", <https://www.dutaislam.com/2016/06/08/Diakses 13 Maret 2020>.

pembela Aswaja awal abad ke 20 M dan Moch Faqih sendiri merupakan wakil rais akbar NU.<sup>116</sup>

Setelah kitab tersebut ditolak berulang kali oleh sang ayah karena kitab karyanya tersebut isinya tidak jauh beda dengan *Kitābūt Tauhid* karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tetapi Ammar Faqih tidak langsung merasa putus asa dan dengan segala cara yang dilakukan dengan meminta bantuan ibunya agar kitab karyanya tersebut bisa dibaca oleh sang ayah. Maka suatu hari Moch Faqih bersedia untuk membaca kitab karya anaknya tersebut. Tetapi dari situlah sang ayah justru malah berpihak pada sang anak dan menyerahkan kepemimpinannya kepada Ammar Faqih. Pada kepemimpinan Ammar Faqih inilah wajah Maskumambang berubah dari *salafiyāh-aswaja* menjadi *modern-wahabi*. Pada masa kepemimpinann Ammar Faqih ini Maskumambang menjadi pusat penyebaran gerakan reformasi dan gerakan *salāfiyah*, kegiatan-kegiatan kegamaan di pondok pesantren juga sudah ditiadakan.<sup>117</sup>

Untuk selanjutnya kepemimpinan Maskumambang dilanjutkan oleh Nadjih Ahjad yang merupakan menantu Ammar Faqih dan dipertegas dengan *Kitābut Tauhid* sebagai kitab resmi yang diajarkan, dari sini wajah Maskumambang kembali mengalami perubahan kembali yang dari *modern-wahabi* menjadi *salafiyāh-wahabiyah*. Dalam dunia penerjemah kitab-kitab para ulama' wahabi Indonesia, Nadjih Ahjad adalah orang yang pertama kali berjasa

<sup>116</sup> NU Online, "Membongkar Pemikiran dan Penyimpangan Sekte Wahabi", <https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses 12 Maret 2020>.

<sup>117</sup> Abineumair, “Menengok Sejarah Wahabi di Negeri Tercinta”, <https://abineumair.wordpress.com/2018/Diakses 13 Maret 2020>.

dalam menerjemahkan kitab *Jami'us Shāghir*, Kitab *Jami'us Shāghir* telah diteliti sanad-sanadnya oleh Syaikh Muhammad Nashruddin al Albani yang merupakan seorang ulama' hadits yang sangat dihormati dan menjadi rujukan dari kalangan wahabiyah di seluruh dunia.<sup>118</sup>

Dalam penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan orientasi Pondok Pesantren Maskumambang ini terjadi pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad. Jika pada masa KH. Abdul Djabbar dan KH. Moch Faqih orientasi pondok pesantren ini mengikuti manhaj *Ahlussunnah Waljamāah*, maka pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad ini mengikuti Manhaj *Ihya'us Sunah Wajtinābul Bid'ah*.<sup>119</sup> Jadi, bisa dipahami bahwa genealogis dari paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Maskumambang ini mengikuti salafi dari wahabi yaitu nisbah kepada Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal ini terjadi karena perjalanan Ammar Faqih di Makkah dan berguru pada ustaz yang berbau wahabi.

## 2. Al-Furqon Al-Islami (Srowo-Sidayu-Gresik)

Al-Furqon al-Islami adalah sebuah pondok pesantren salafi di Gresik yang didirikan oleh Aunur Rofiq pada tahun 1989 H, Aunur Rofiq adalah anak dari pemuka agama di desa tersebut. Awal berdirinya pondok ini diberi nama dengan PPIDT (Pondok Pesantren Ilmu Dakwah dan Teknologi) dan masih menumpang di salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah, tetapi seiring berjalannya waktu pondok ini mampu untuk berdiri sendiri. Pendidikan Aunur

118 Ibid.

<sup>119</sup> Saadatul Hasanah, "DINAMIKA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG TAHUN 1947-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad)" (Skripsi--Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 48-51.

Rofiq dimulai sejak Madrasah Ibtida'iyah, SLTA dan PGA Muhammadiyah di Sidayu, kemudian melanjutkan menimba ilmu di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Arab Saudi. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi, Aunur Rofiq pulang ke tanah air dan kemudian membina pondok pesantren di Kediri. Setelah itu Aunur Rofiq pulang ke kampung halaman dan melakukan seruan dakwah di desanya, di desanya ia mendapat sambutan baik oleh masyarakat sekitar sehingga memudahkannya untuk berdakwah di desa tersebut dan mampu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren.<sup>120</sup>

Al-Furqon al-Islami adalah sebuah pondok pesantren yang berusaha untuk mengembalikan umat pada kemuliaan dan *izzah* nya sebagaimana telah didapatkan oleh generasi utama. Sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial, Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami mendidik generasi Islam dengan pendidikan berdasar al-Qur'an dan Sunnah yang *shahihah* dengan pemahaman *salafus shālih* yaitu pemahaman sahabat dan para pengikut mereka dalam kebaikan. Di pondok ini para santri juga diajarkan Islam melalui kitab salaf karya para ulama' zaman permulaan Islam yang antara lain: *Masā'il Jahiliyah*, *As'īlah Muhibbātūl Khayr*, *Umdatul Akhām*, *Riyadhus Shālihin*, *Al-Darori*, *Bulughul Mārām*, *Ma'alim fī Thalibil Ilmi* dan *Tafsīri Karīmur Rahmān fī Tafsīri Kalimi Manan*.<sup>121</sup>

Al-Furqon al-Islami sering dikatakan dengan pondok pesantren *salafiyāh-wahabiyah*, ini dikarenakan adanya sebuah buku terbitan pondok yang

<sup>120</sup> Adib Faisah Hamis, "PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI GRESIK (Pondok Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015 M)" (Skripsi--Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 11-12.

<sup>121</sup> Ibid., 14-16.

berjudul "Meluruskan Sejarah Wahabi". Dugaan ini semakin yakin jika disambungkan dengan pendidikan Aunur Rofiq yang merupakan lulusan dari Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyad. <sup>122</sup> Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyad ialah sebuah kampus di Arab Saudi yang memberi kontribusi mengenai adanya salafi di Indonesia. Pemerintah kerajaan Arab Saudi melalui Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyad telah membuka cabang kampus dengan melakukan sebuah pendirian kampus LIPIA (Lembaga Imu Pengetahuan dan Arab) di Indonesia. Melalui LIPIA, paham wahabisme dari Arab Saudi disebarluaskan ke seluruh negara muslim termasuk di Indonesia. Wahabisme sendiri merupakan ideologi keagamaan resmi Arab Saudi yang secara umum digambarkan sebagai gerakan puritan, fanatik, anti-modern, berorientasi ke masa lalu, literal dan skriptural dengan indoktrinasi dan intoleransi sebagai cirinya yang menonjol. <sup>123</sup>

Ketika kita melihat lebih dalam mengenai paham salafi yang ada di pondok pesantren Al-Furqon al-Islami ini merupakan salafi yang berkiblat pada Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh Arab Saudi. Salafi yang ada di Arab Saudi sendiri terkenal dengan kekerasan, ini dikarenakan sejarahnya di mana Abdul Wahhab dan Muhammad Ibnu Saud yang melakukan sebuah gerakan dengan dua tujuan sekaligus yaitu untuk mendirikan negara serta menyebarluaskan paham wahabi di Saudi Arabia. Dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa genealogis paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami ini adalah sebenarnya salafi yang merupakan nisbah kepada

122 Ibid.

<sup>123</sup> Tirtor.id, "LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia", <https://tirto.id/2017/03/06/Diakses 13 Maret 2020>.

Muhammad bin Abdul Wahhab dengan bukti buku terbitan pesantren yang berjudul "Meluruskan Sejarah Wahabi" seperti yang telah disebutkan tadi.

### 3. Darul Atsar Al-Islamy (Banyutengah-Panceng-Gresik)

Darul Atsar al-Islamy adalah sebuah pondok pesantren salafi di Gresik yang didirikan oleh Kholiful Hadi pada tahun 2005 dan diresmikan di tahun 2007. Pondok ini bermanhaj salafi dengan bertumpu pada al-Qur'an dan as-Sunnah, Hadits serta pamahaman dari para sahabat Nabi (*Salafus Shālih*). Adanya paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini terjadi karena faktor eksternal dari sang pendiri pondok pesantren tersebut yang mana didapatkan dari pendidikannya.<sup>124</sup> Pendidikan Kholiful Hadi ini bermula saat ia masih kecil, di mana ia mengenyam pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah dan juga sempat gonta-ganti pondok pesantren hingga memutuskan untuk mondok di Al-Furqon al-Islami. Di sana ia dibimbing langsung oleh Aunur Rofiq selaku pengasuh pondok pesantren dan merupakan santri kesayangan Aunur Rofiq. Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami ini mempunyai manhaj salafi dan mendidik generasi Islam yang bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salafus Shālih* serta bermanhaj hidup *Ahlussunnah Waljamāah*.<sup>125</sup> Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami sering disebut dengan pesantren *salafiyāh-wahabiyah* karena diduga terpengaruh oleh ajaran wahabi, dugaan tersebut ada karena terdapat sebuah buku terbitan pondok yang berjudul "Meluruskan Sejarah Wahabi" dan kitab-kitab yang diajarkan di

<sup>124</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

125 Ibid.

pondok pesantren ini juga kebanyakan adalah kitab klasik zaman permulaan Islam.<sup>126</sup>

Setelah itu Kholiful Hadi melanjutkan pendidikan di Darul Hadits Dammaj Yaman selama empat tahun dengan jurusan fiqih. Selama berada di Yaman ia belajar dengan seorang ulama hadits yaitu Asy Syeikh Muqbil al Wadi'ie dan dibangun atas metode salaf. Darul Hadits Dammaj Yaman adalah sebuah ma'had ahl al-sunnah wal al-jama'ah, metode pengajarannya adalah dengan *tal'qin*. Guru yang mengajar Kholiful Hadi semasa di Yaman tersebut ternyata masuk dalam daftar wahabi dan bisa disimpulkan bahwa ajaran Darul Hadits Dammaj Yaman juga terpengaruh oleh para ulama' wahabi.<sup>127</sup> Dari pendidikan Kholiful Hadi ini kita dapat mengetahui paham keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, inilah alasan mengapa salafi dijadikan sebuah paham yang ditekankan di pondok ini.

Ketika kita mencoba menelusuri akar genealogis keislaman yang ada di pesantren Darul Atsar Al-Islamy maka dapat disimpulkan bahwa paham keagamaan yang diikuti dan dikembangkan adalah paham keagamaan Islam yang beraliran salafi dan berkiblat pada Darul Hadits Dammaj Yaman ini tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren Darul Atsar al-Islamy juga terpengaruh wahabi. Darul Hadits Dammaj Yaman merupakan sebuah pondok Ahlussunnah (Sunni) terbesar di Yaman yang menawarkan salafi dalam bentuk puritan, Darul Hadits Dammaj Yaman berdiri dikarenakan bermula dari dakwah Syekh Muqbil

<sup>126</sup> Adib Faisah Hamis, "PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI GRESIK (Pondok Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015 M)" (Skripsi--Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 16.

127 *Ibid.*

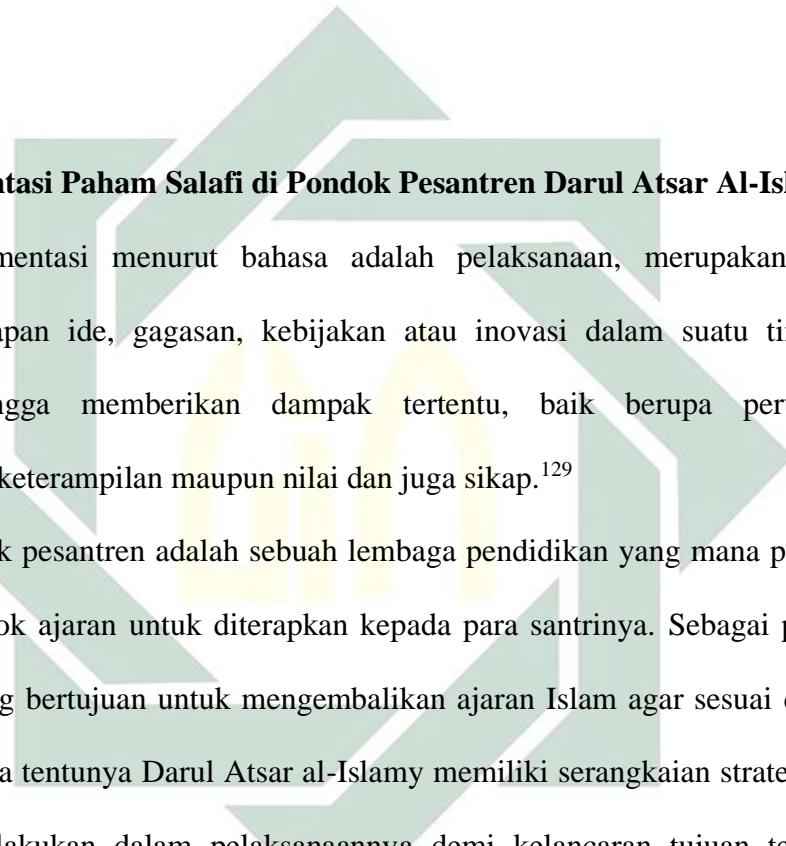
al Wadi'ie sepulang menuntut ilmu di Saudi Arabia dan Syekh Muqibil al Wadi'ie juga termasuk dalam daftar wahabi.<sup>128</sup> Hal ini diperkuat dengan kunjungan Syaikh Prof. Dr. 'Adil bin Muhammad As Syubai'iy dari Saudi Arabia ke Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, beliau merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Su'ud Riyadh. Jadi, walau dari kalangan mereka sendiri mengatakan jika Darul Atsar al-Islamy adalah salafi yang berasal dari Ibnu Taimiyyah tetapi sejarah memberikan bukti yang berbeda. Sejarah mengatakan bahwa paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah salafi dari wahabi yang juga merupakan nisbah kepada Muhammad bin Abdul Wahhab.

---

<sup>128</sup> Nurul Maulidah Husniyah, "Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik" (Skripsi--Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 62-63.

# **BAB IV**

## **IMPLEMENTASI PAHAM SALAFI DI PONDOK PESANTREN DARUL ATSAR AL-ISLAMY DAN RESPON MASYARAKAT BANYUTENGAH**



## A. Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan, merupakan suatu proses penerapan ide, gagasan, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak tertentu, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan juga sikap.<sup>129</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mana pastinya memiliki pokok ajaran untuk diterapkan kepada para santrinya. Sebagai pondok pesantren yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam agar sesuai dengan generasi utama tentunya Darul Atsar al-Islamy memiliki serangkaian strategi atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya demi kelancaran tujuan tersebut. Pokok ajaran yang ada dalam sebuah pondok pesantren tentunya sangat dipengaruhi dari sang pemimpin atau pendiri pondok tersebut. Merupakan perjalanan dari sang guru besar hingga mampu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dan juga menerapkan paham salafi kepada para santrinya.

Adanya gerakan salafi di Indonesia ini bermula dengan banyaknya pelajar Indonesia yang belajar ilmu agama di daerah Timur Tengah dan pulang ke tanah

<sup>129</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 93.

air dengan mempunyai pengetahuan Islam yang memadai serta sebuah *concern* (perhatian) dalam melaksanakan Islam.<sup>130</sup> Seperti halnya Kholiful Hadi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, pengetahuan agama Islam yang dipraktikkan dalam lingkungannya ini bermula setelah kepulangannya dari Yaman.

“Setelah menimba ilmu di Darul Hadits Dammaj Yaman, ustaz Kholiful Hadi melakukan seruan dakwah di Pondok Pesantren Umar bin Khattab yang berada di Sugihan Lamongan. Setelah itu beliau berinisiatif untuk membuka ngaji-ngaji biasa bersama teman-temannya yang bertempat di rumahnya dan sejak saat itu beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa kelahirannya. Keinginan tersebut kemudian mendapat dukungan penuh dari teman-teman mengajinya dan Alhamdulillah Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mampu berdiri hingga saat ini.”<sup>131</sup>

Dari salafi sendiri memperlihatkan bahwa kelompok mereka mempunyai penghormatan yang cukup besar terutama terhadap guru. Guru dalam kelompok ini biasanya yang berstatus sebagai pendiri gerakan atau mungkin bisa disebut dengan *pioneer* yang secara gigih memperkenalkan dakwah salafi di daerahnya. Hal ini sebenarnya juga sesuai dengan pandangan Islam pada umumnya karena guru adalah seorang yang berilmu yang karenanya lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah dari pada orang lain.<sup>132</sup> Di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, yang menjadi guru besar adalah Al-Ustadz Kholiful Hadi di mana ia mempunyai kelebihan dari yang lain yaitu pernah belajar di Darul Hadits Dammaj Yaman dan juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Furqon al-Islami hingga beliau dipercaya menjadi ustazd diumurnya yang masih sangat muda yaitu 14

<sup>130</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 157.

<sup>131</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), Wawancara, Banyutengah, 22 Oktober 2019.

<sup>132</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 164-165.

tahun. Pengalaman inilah yang menjadikannya sebagai pemimpin dalam memperjuangkan dakwah salafi di Pondok Pesantren Darul Astar al-Islamy dan dia juga yang siap mengantarkan pemahaman atau manhaj salafi ketika mendapatkan serangan dari kalangan lain.

Adapun pokok ajaran dari paham salafi yang ditekankan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini bertumpu pada al-Qur'an dan Hadits, as-Sunnah serta pemahaman dari para sahabat Nabi (*Salafus Shālih*).<sup>133</sup> Seperti yang dikatakan guru besar Al-Ustadz Kholiful Hadi dalam acara Talkshow Wesal TV secara live pada tanggal 28 Februari 2020.

“Alasan kami menggunakan pemahaman *Salafus Shālih* di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy adalah karena dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah ini tidak cukup hanya dengan akal, perasaan atau dari orang-orang setempat dari kita. Tetapi pemahaman itu harus merujuk dari pemahaman para sahabat Nabi, tentang bagaimana cara sahabat Nabi memahaminya, bagaimana tabi'in memahaminya dan juga tabiut tabi'in memahaminya. Karena di masa itu adalah sebaik-baik masa, di mana keyakinan, pemahaman dan perbuatannya itu semua baik, ini yang kita contoh dalam memahaminya. Bahkan lebih-lebih orang-orang tersebut sudah di ridhoi oleh Allah sampai akhir. Ketika Allah sudah meridhoi berarti semua keyakinannya, perbuatannya dan pemahamannya juga pasti benar.”<sup>134</sup>

Alasan salafi dijadikan paham keagamaan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini adalah karena menurutnya salafi adalah ajaran yang paling benar karena paham ini bertumpu pada al-Qur'an dan Sunnah dengan

<sup>133</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

<sup>134</sup> Talkshow Wesal TV “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”. <https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses 29 Februari 2020>.

pemahaman *Salafus Shālih*.<sup>135</sup> Sama seperti pernyataan dari santri asal Dukun ini, ia mengatakan bahwa:

“Saya asli Dukun dan sebelumnya saya orang Muhammadiyah, sebelum saya ikut mengaji di sini saya sudah sering mengikuti pengajian di desa saya sendiri. Saya pribadi mempunyai alasan kenapa memilih paham salafi sebagai tumpuan hidup karena sebagai manusia kan pastinya tidak pernah berhenti dan akan selalu mencari agama yang paling benar, dan saya rasa salafi adalah paham yang paling benar.”<sup>136</sup>

Proses penerapan syariat Islam dalam pesantren ini adalah melalui jalur pendidikan pesantren. Pesantren ini tidak membenarkan cara-cara kekerasan dalam menerapkan syariat Islam karena pemimpinnya sadar bahwa pemahaman keagamaan masyarakat itu bervariasi. Dengan demikian pesantren mengedepankan pendidikan sebagai instrumen dalam sosialisasi penerapan nilai-nilai syariat Islam.<sup>137</sup> Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy sangat menekankan pelajaran Islam seperti yang dikatakan oleh Kholiful Hadi di acara Talkshow Wesal TV secara live pada tanggal 28 Februari 2020, bahwa:

“Kami mengajarkan syariat al-Qur'an dan as-Sunnah di atas pemahaman *Salafus Shālih*. Bagaimana seorang itu bisa menggali ilmu dari sumbernya langsung dan dari kitab-kitab kuning. Oleh karena itu di tempat kami diajarkan secara kuat bagaimana ilmu bahasa, nahwu, shorof, ilmu balaghoh, ilmu ushul fiqh, kemudian kaidah-kaidah fiqiyah, ilmu hadits dan sebagainya. Hal ini kita perkuat sebab ketika seorang muslim memiliki fondasi-fondasi yang kuat maka dia akan bisa mengembangkan ilmunya dan bisa mengamalkan ilmunya serta bisa berdakwah kepada kaum muslimin yang ada. Alasan kenapa harus belajar ilmu-ilmu fondasi seperti bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghoh) karena ini ilmu penting yang bisa menggali ilmu yang lain, kalau dia punya ilmu fondasi maka

<sup>135</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>136</sup> Amron (Santri), Wawancara, Banyutengah 11 September 2019.

<sup>137</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), Wawancara, Banyutengah 26 Januari 2020.

pasti dia akan berbicara dengan ilmu dan dengan keadilan. Maka hal inilah yang kita tanamkan kepada diri para santri.”<sup>138</sup>

Untuk implementasi atau penerapan paham salafi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy menggunakan dua cara yaitu dengan teori dan aplikasi. Hal ini dikatakan pak Wawan selaku pengurus dan ustaz di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, bahwa:

“Untuk penerapan paham salafi kepada para santri di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini kami mempunyai dua cara yaitu dengan teori dan aplikasi, teori dilakukan pada saat kegiatan program pelajaran pendidikan di pesantren dengan bantuan para asatidzah. Di pendidikan pesantren ini para asatidzah memberikan mata pelajaran kepada para santrinya seperti pembelajaran Aqidah, Fiqih, dll. Sedangkan untuk aplikasi kami berharap para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengikuti pada apa yang telah disampaikan para asatidzah selama proses pembelajaran berlangsung. Penanaman manhaj salafi sendiri diupayakan sejak ia masih dini dan penerapan bisa berlangsung di mana saja”<sup>139</sup>

Sebagai kelompok yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah maka salafi kurang mengindahkan apalagi menerima pendapat-pendapat dari ulama' mutakhir, apalagi yang dianggap tidak memakai manhaj salafi. Meskipun demikian mereka juga mau menerima soal pandangan madzhab empat (Hambali, Syafi'i, Maliki, dan Hanafi) yang kehadirannya diakui oleh dunia Islam dan pemahamannya tentang fiqh menjadi rujukan umat Islam. Tetapi mereka juga membolehkan umat Islam untuk tidak bermadzhab. Artinya, praktik Islam itu tidak harus selalu didasarkan pada pemahaman madzhab yang ada. Menurut

<sup>138</sup> Talkshow Wesal TV “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”. <https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses 29 Februari 2020>.

<sup>139</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 26 Januari 2020.

mereka, orang bisa saja berislam dengan cara memahami al-Qur'an dan Hadits Nabi serta membuat ketentuan-ketentuan darinya (*Istinbath*) sejauh ia mampu melakukannya.<sup>140</sup>

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, mereka diperbolehkan untuk memilih madzhab mana yang mereka inginkan dalam melakukan sebuah praktek kegiatan beribadah. Seperti yang dikatakan oleh seorang santri, bahwa:

“Dalam beribadah kami bebas memilih madzhab yang kami inginkan. Sebagai contoh, kami boleh melakukan wudhu dengan bertumpu pada madzhab imam Maliki lalu sholat dengan melakukan madzhab imam Syafi’i. Santri diberi kebebasan dalam memilih madzhab selama mereka yakin dalam pelaksanaannya. Karena praktek ibadah tidak selalu didasarkan pada madzhab yang ada tetapi yang terpenting adalah seseorang itu mampu berislam dengan baik sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.”<sup>141</sup>

Cara salafi dalam menerapkan hukum Islam pada situasi saat ini yang sudah jauh berbeda dengan di masa Nabi adalah dengan mengakui adanya empat madzhab dan mereka juga tidak menutup pintu ijtihad. Tetapi masalahnya di zaman sekarang ini mereka mempunyai pendapat bahwa sudah tidak ulama' yang mumpuni untuk melakukan ijtihad tersebut. Tidak ada yang layak disebut ulama karena kapasitas keilmuan yang disebut kyai itu biasanya baru sampai pada tingkat ustadz. Untuk itulah, dalam konteks Indonesia misalnya, para pengikut salafi selalu merujuk pada pemahaman keislaman mereka kepada ulama-ulama pengikut salafi lain di Timur Tengah yang dianggap lebih mumpuni.<sup>142</sup>

Pernyataan ini adalah sebuah bentuk sikap dari mereka agar bisa lebih berhati-hati

<sup>140</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 167.

<sup>141</sup> Amron (Santri), *Wawancara*, Banyutengah 11 September 2019.

<sup>142</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 168.

dalam memilih sebuah pendapat yang mampu dipercaya untuk dijadikan sebuah pedoman dalam kehidupannya.

Selain melalui jalur pendidikan ada cara lain dalam penenerapan paham salafi yang dilakukan yaitu dengan berdakwah atau pengajian di dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Cara ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberi pengaruh bagi siapa saja yang mendegar dakwah tersebut sehingga mengantarkan seseorang pada identitas. Salafi menginginkan diterapkannya syariat Islam dalam kehidupan.<sup>143</sup> Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memperbolehkan apabila ada masyarakat sekitar yang ingin mengikuti pengajian harian di pondok. Ada pengajian umum di dalam ruangan untuk masyarakat maupun ibu-ibu dan juga ada pengajian dalam kelas untuk para santri yang juga diperbolehkan apabila ada seseorang yang ingin mengikutinya.<sup>144</sup> Serangkaian pengajian yang ada di Pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy masih menggunakan bahasa Indonesia kecuali kajian yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad karena beliau memang asli dari Yaman.<sup>145</sup>

Selain melakukan dakwah atau pengajian harian di dalam pondok pesantren, penulis menemukan sumber dakwah di media sosial bahwa Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy juga telah menyediakan dakwah secara online yang tentunya bisa dilihat oleh berbagai kalangan mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Pengajian online tersebut tersedia di Youtube dalam akun resmi pondok pesantren yang bernama Darul Atsar Channel (368 subscriber) dan akun resmi guru besar pondok pesantren yaitu Kholiful Hadi (1,38 rb subscriber).

<sup>143</sup> Ibid., 153.

<sup>144</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>145</sup> Kurniawan (Pengurus Pondok), Wawancara, Banyutengah 26 Februari 2020.

Selain akun tersebut kita juga bisa mendengarkan dakwah dari ustazd Kholiful Hadi di beberapa akun Youtube, antara lain: Bali Mengaji, Surabaya Mengaji, Kajian Kebayoran, Kajian Sunnah Indonesia, Surau Dakwah, Pangestu TV, Al-Multazam TV, Salaf TV, Mumtaz TV, Berdakwah TV, SyiarTauhid TV, Fastabiqul Khairat Lumajang, Labuhan Mengaji, Majelis Amal Islam, Radio Amoeba, Masjid AMWA, dan al Hijrah Multimedia.

Untuk dua tahun terakhir ini setiap Ramadhan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy juga mengundang masyarakat sekitar untuk mengaji dan berbuka bersama di pondok dengan harapan agar bisa berbaur dengan masyarakat sekitar.<sup>146</sup> Di tahun 2018 Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy mengadakan acara seperti pengajian akbar yang didatangi langsung oleh Syekh-syekh dari daerah Timur Tengah, pernah juga Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dikunjungi oleh Syaikh Prof. Dr. ‘Adil bin Muhammad As Syubai’iy yang berasal dari KSA (Kingdom of Saudi Arabia) dan merupakan Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Su’ud Riyadh.<sup>147</sup>

“Di sini ada pengajian harian yang terjadwalkan dan memperbolehkan siapapun yang ingin mengikuti pengajian tersebut baik ibu-ibu atau anak-anak dari masyarakat sekitar. Kami hanya berusaha memberi jalan tetapi semua kembali kepada diri masing-masing manusia itu sendiri, kami tidak pernah memaksa seseorang dalam memilih terutama yang berkaitan dalam masalah agama karena kami tahu agama itu sangat bervariasi, dan kami selalu berdoa agar mereka segera diberi jalan terang oleh Allah agar bisa melihat mana yang benar.”<sup>148</sup>

<sup>146</sup> Mama (Masyarakat/Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, Banyutengah 28 Januari 2019.

<sup>147</sup> Amron (Santri), Wawancara, Banyutengah 11 September 2019.

<sup>148</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), Wawancara, Banyutengah 22 Oktober 2019.

Kelompok salafi di Indonesia melalui dakwahnya hanya bertujuan satu yaitu ingin mengubah cara pandang, cara berpikir atau cara mempraktikkan Islam masyarakat sekitar agar sesuai dengan cara yang dilakukan oleh tiga generasi yang telah disebutkan tadi.<sup>149</sup> Seperti yang dikatakan Kholiful Hadi dalam dakwahnya yang tersedia di profil Ma'had pesantren dengan judul video "Nasihat yang Indah" di mana ia menjelaskan tentang sebuah nasihat Sufyan Abu Uyainah yang datang dari ayahnya dan nasihat tersebut dijadikan kiblat. Sedangkan sudah kita ketahui bahwa Sufyan Abu Uyainah merupakan seorang Imam Sunni dan ahli hadits yang datang dari generasi ke tiga (tabiut tabi'in) yang hidup pada zaman Nabi. Nasihat tersebut berisi:

“Bercampurlah kebaikan maka akan menjadi orang baik, jangan tertipu dengan orang yang memuji kamu jika kamu merasa tidak melakukan seperti itu, jadikanlah sendirimu itu sebagai penguat dan penolong dari teman-teman yang jelek sifatnya karena kamu akan selamat dan seseorang itu tidak akan bahagia dengan ulama’, guru, ustadz kecuali jika kita mentaatinya.”<sup>150</sup>

Kelompok salafi bisa disebut fundamentalis radikal setidaknya hanya dalam pemikirannya saja karena mereka berharap dapat mengubah wajah Islam di Indonesia agar sesuai dengan Islam yang diingikan. Mereka mempunyai keinginan besar untuk menerapkan dasar-dasar Islam dalam kehidupan masyarakat dan juga berkeinginan untuk mengganti Islam yang diperaktikkan masyarakat dengan Islam yang mereka anut. Mereka melihat apa yang diperaktikkan masyarakat itu salah dikarenakan menyimpang dan mereka mempunyai rasa berkewajiban untuk mengembalikan Islam yang sekarang

<sup>149</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 161.

150 Ibid.

sehingga benar-benar sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan tidak menyimpang dari yang dipraktikkan oleh Nabi.<sup>151</sup>

Radikalisme salafi hanya terbatas pada sikap atau pemikiran dan tidak tertuangkan dalam tindakan. Karena itulah meskipun mereka dikatakan radikal tetapi para pengikut salafi ini tidak menimbulkan masalah sosial dalam kaitannya dengan anggota kelompok lainnya. Apa yang memungkinkan mereka disebut radikal adalah hanya karena keteguhannya untuk menerapkan Islam yang benar tadi.<sup>152</sup> Seperti Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, walau mereka sering disebut radikal oleh masyarakat sekitar tetapi mereka tidak menimbulkan masalah sosial dan tidak merugikan pihak manapun. Tidak ada ada pemaksaan kehendak, kekerasan ataupun hal-hal yang dianggap melenceng seperti apa yang dipikirkan masyarakat.

## B. Respon Masyarakat Desa Banyutengah Terhadap Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy sudah berdiri di Banyutengah kurang lebih selama 15 tahun dan telah melalui jalan terjal yang berliku hingga mampu berdiri dengan kokoh sampai saat ini. Untuk kesehariannya para santri dan juga para asatidzah hidup seperti biasa dan bersikap baik kepada masyarakat sekitar desa Banyutengah, mereka juga mempunyai adab berbicara serta berperilaku yang sangat baik.<sup>153</sup>

<sup>151</sup> Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 162 dan 169.

<sup>152</sup> Ibid., 170.

<sup>153</sup> Amania (Penjual Jajanan di Pondok), *Wawancara*, Banyutengah 20 Januari 2020.

“Kami bersikap baik terhadap masyarakat sekitar dan juga menghormati dua organisasi (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama’) yang ada di desa Banyutengah ini.”<sup>154</sup>

Mengenai adanya respon tentang paham salafi yang ada di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini datang dari berbagai pihak masyarakat sekitar desa Banyutengah dan tentunya mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Sekali lagi, adanya perbedaan pandangan positif maupun negatif itu terletak pada bagaimana cara seseorang itu melihatnya. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan penduduk desa asli Banyutengah.

Pendapat pertama datang dari ustaz Abdur Rohim Yasir selaku tokoh masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Masyarakat NU desa Banyutengah menolak dan sangat tidak setuju dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy karena mereka telah melanggar *Ahlussunnah Waljamaāh* dan juga melanggar negara Indonesia karena tidak NKRI seperti tidak mau ikut upacara, tidak merayakan hari-hari besar dan tidak memasang bendera merah putih. Mereka sudah sangat keterlaluan ingin mempengaruhi masyarakat Banyutengah dengan berbagai cara walaupun sejauh ini cara yang mereka lakukan tidak pernah berhasil. Adapun cara-cara yang mereka lakukan adalah dengan mengundang anak-anak desa ke pondok untuk dikasih makan, mengundang masyarakat sekitar ketika ada acara dengan menggandeng pejabat tinggi, pengajian mereka juga dimasukkan ke *speaker* agar terdengar oleh masyarakat dengan harapan ajarannya bisa diterima sedikit demi sedikit, dan mereka juga berani mencari celah ke berbagai masjid dan mushollah di Banyutengah untuk menjadi imam sholat, dll. Tetapi kami lebih kuat dari mereka, jadi walaupun mereka melakukan berbagai cara tersebut tetapi kami selalu berhasil menggagalkan rencana mereka.”<sup>155</sup>

<sup>154</sup> Mahmudah (Istri Pengasuh), *Wawancara*, Banyutengah 22 Oktober 2019.

<sup>155</sup> Abdur Rohim Yasir (Tokoh NU), *Wawancara*, Banyutengah 06 Februari 2020.

Pendapat kedua datang dari ustadz Syuhadak selaku tokoh masyarakat Muhammadiyah desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy bagi pandangan orang Muhammadiyah tidak ada masalah karena tidak ada unsur yang melanggar termasuk masalah cedar karena juga ada dasarnya. Justru adanya pondok ini saya pribadi merasa senang, seperti contoh ketika ada kematian mereka juga turut kompak. Ketika ada undangan di pondok juga warga dan tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut menghadiri sebagai bentuk apresiasi. Jadi walau paham mereka beda dengan Muhammadiyah terkait dengan cedar atau apapun itu kan memang madzhabnya masing-masing. Kholiful Hadi dulu murid saya waktu di sekolah MI Muhammadiyah jadi kita juga sering berbincang-bincang dan dia juga bilang kalau sering dicurigai. Pernah juga ada seseorang yang berusaha menyerang dia, kemudian orang itu terbuka pikirannya sendiri dikarenakan setelah kuliah lagi dan bertemu dengan syekh-syekh Saudi Arabia seketika itu hatinya terbuka dan sadar bahwa tidak seperti apa yang dipikirkannya. Untuk masalah paham mereka dengan Muhammadiyah tidak ada perbedaan, aqidahnya juga sama tetapi cuma berbeda dalam pengamalannya. Keberadaan mereka tidak membahayakan agama dan juga tidak membahayakan aqidah jadi tidak apa-apa. Untuk pengaruh bagi warga Muhammadiyah sebenarnya tidak ada tapi mungkin cuma sedikit berpengaruh dalam hal murid di sekolah Muhammadiyah, karena ketika ada murid Muhammadiyah yang mondok di situ kan jadi berkurang murid di Muhammadiyah. Mungkin cuma itu.”<sup>156</sup>

Pendapat ketiga datang dari ibu Lilik yang merupakan anggota organisasi Fatayat NU desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Seperti yang kita ketahui bersama jika sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Banyutengah kurang disetujui dari pihak masyarakat lebih-lebih dari kalangan NU. Memang sudah terlanjur berdiri dan mau bagaimana lagi karena mereka juga sudah mempunyai hak milik untuk hidup dan berkembang di Banyutengah. Saya pribadi dan tentunya masyarakat NU kurang suka tetapi atas dasar kemanusiaan ya tidak apa-apa asal mereka hidup dengan

<sup>156</sup> Syuhadak (Tokoh Muhammadiyah), *Wawancara*, Banyutengah 06 Februari 2020.

baik serta sopan dan saya harap jangan memberi pengaruh-pengaruh tertentu terhadap masyarakat Banyutengah. Hiduplah tanpa memecah belah karena masyarakat Banyutengah juga sejak awal sudah memegang paham keagamaan *Ahlussunnah Waljamaāh* dari dua organisasi besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah.”<sup>157</sup>

Pendapat keempat datang dari ibu Juwani yang merupakan anggota organisasi Aisyiyah Muhammadiyah desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Saya pribadi menerima dan menurut saya tidak ada pengaruh apa-apa yang saya rasakan. Dalam pandangan saya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy baik, mereka bersikap sopan dan tidak pernah mengganggu kehidupan pribadi saya. Kami dari warga Muhammadiyah senang dan menerima dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di Banyutengah ini.”<sup>158</sup>

Pendapat kelima datang dari mas Roni yang merupakan anggota IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama') desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy memang telah eksis dan terkenal hingga luar desa bahkan luar pulau. Akan tetapi, Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy tidak terlalu berpengaruh secara *significan* di desa Banyutengah. Ini disebabkan karena sebelum datangnya paham salafi tersebut masyarakat Banyutengah sendiri sejak awal sudah memegang paham *Ahlussunnah Waljamaāh* dalam naungan dua organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama’ (NU) dan Muhammadiyah (MD). Mayoritas yang mondok di Darul Atsar al-Islamy adalah berasal dari luar desa bahkan luar pulau, namun ada juga beberapa orang desa yang ikut mondok maupun mengikuti pengajian harian pesantren dikarenakan pengaruh keluarganya sendiri yang berperan aktif di dalam Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy. Mereka memang seolah-olah bersikap baik dan ingin bergaul dengan masyarakat sekitar dan dari warga NU sendiri tidak terpengaruh akan hal itu.”<sup>159</sup>

<sup>157</sup> Lilik (Anggota Fatayat), *Wawancara*, Banyutengah 26 Februari 2020.

<sup>158</sup> Juwani (Anggota Aisyiyah), Wawancara, Banyutengah 26 Februari 2020.

<sup>159</sup> Roni (Pemuda NU), *Wawancara*, Banyutengah 28 Januari 2020.

Pendapat keenam datang dari mbak Wiwik yang merupakan anggota IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama') desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Saya pribadi kurang suka dengan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, memang semua hal akan kembali ke politik entah itu politik partai atau politik kenegaraan. Cuman cara berpolitik mereka tidak terlihat dan mereka membuat citra seakan bersih dari politik. Mereka memberikan contoh yang baik tanpa mendukung partai manapun sedangkan dibalik itu ada politik juga yang besar. Anggap saja cara mereka dalam mendapatkan anggota atau santri, dari mereka sendiri sempat mengatakan bahwa gratis dan akan dibiayai hidupnya selama di pondok pesantren sedangkan kenyataannya tidak. Jika santri berasal dari kalangan mampu maka ia akan dikenai biaya yang lumayan banyak bahkan bisa melebihi biaya sekolah per-tahun di Panceng. Untuk politik agama mereka adalah dengan memberikan contoh baik seakan dua organisasi lainnya yang ada di Banyutengah itu kurang baik, contohnya saja dalam hal beribadah di mana mereka memberikan contoh dengan sholat tepat waktu secara berjamaah dan mengaji. Cara tersebut adalah hal yang baik hingga orang awam akan berpikiran bahwa mereka lebih baik dari NU dan Muhammadiyah.”<sup>160</sup>

Pendapat ketujuh datang dari mas Dio yang merupakan anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), menurutnya adalah:

“Pendapat saya sebagai warga Banyutengah dan juga pemuda Muhammadiyah dengan adanya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy di desa Banyutengah saya pribadi menerima, kita menerima dalam artian kita percaya bahwa mereka memang *Ahlussunnah Waljamaāh*. Mereka mengikuti *salafiyāh* yang mana masih tergolong dalam *Ahlussunnah Waljamaāh*. Memang waktu pertama kali mereka datang kita sebagai masyarakat Muhammadiyah yang sangat awam dengan ajaran Islam merasa risih dan merasa aneh ketika melihat mereka. Karena dari segi pakaian kita dengan mereka kan sudah berbeda, mereka memakai cadar, celana tidak *isbal* dan sebagainya sedangkan kita (masyarakat sekitar) tidak seperti

<sup>160</sup> Wiwik (Pemudi NU), *Wawancara*, Banyutengah 28 Januari 2020.

mereka. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kita bisa terima itu dengan landasan Islam yang kita yakini bersama. Mereka tetap mengamalkan itu dalam kehidupannya dan saya pribadi tetap ikut dengan landasan Islam yang ada di Muhammadiyah”<sup>161</sup>

Pendapat kedelapan datang dari mbak Salil yang merupakan anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), menurutnya adalah:

“Respon saya baik, mungkin sebelumnya pas awal dulu tampak canggung bahkan mencurigakan soalnya was-was dengan adanya ISIS yang waktu itu merajalela. Cuman makin lama makin paham bahwa ternyata kita terlalu berpandangan rasis terhadap mereka yang sebenarnya bukanlah komplotan ISIS atau hal-hal yang menyimpang dalam Islam. Malah sekarang baik aku atau masyarakat sekitar dan juga bahkan anak-anak lebih terbuka dan mendalami agama Islam di pondok pesantren Darul Atsar al-Islamy. Dan menurut saya tidak terlalu berpengaruh atau nyeleweng dari pandangan Muhammadiyah, hanya saja pernah suatu ketika saya terkejut karena mereka sholat tarawihnya menyesuaikan dengan jadwal sholat di Arab dan tidak menyesuaikan jam Indonesia sebagaimana mestinya yang tarawihnya habis Isya’. Adek saya sering sholat di pondok tersebut dan ikut mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy meskipun ia tidak mondok dan tidur di pondok sebagaimana santri pada umumnya.”<sup>162</sup>

Pendapat kesembilan datang dari pak Yudin yang merupakan masyarakat sekitar dan dari warga NU desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Masyarakat Banyutengah berbeda-beda pendapat dalam menanggapi adanya paham salafi yang ada di desanya, ada yang *welcome* ada yang biasa-biasa saja dan ada yang menanggapi secara negatif. Karena masyarakat Banyutengah juga sudah punya pondok sendiri-sendiri baik yang NU maupun Muhammadiyah. Jadi kalau ada yang ingin mondok masyarakat Banyutengah bisa mondok ditempatnya masing-masing. Masyarakat juga sudah tahu banyak tentang paham keagamaan dari Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy, jadi meskipun mereka ingin

<sup>161</sup> Dio (Pemuda Muhammadiyah), *Wawancara*, Banyutengah 25 Februari 2020.

<sup>162</sup> Salil (Pemudi Muhammadiyah), *Wawancara*, Banyutengah 25 Februari 2020.

mengajak ataupun merekrut masyarakat sekitar untuk bergabung dengannya tetapi masyarakat baik NU maupun Muhammadiyah juga sudah di doktrin oleh para pemimpinnya masing-masing jadi tidak terlalu terpengaruh. Kita hidup seperti biasa dengan pemahaman yang diyakini masing-masing dan mengalir apa adanya.”<sup>163</sup>

Pendapat kesepuluh datang dari bu Mama yang merupakan masyarakat sekitar dan dari warga Muhammadiyah desa Banyutengah, menurutnya adalah:

“Menurut saya tidak ada masalah, selama ini mereka bersikap baik dengan saya dan saya juga dekat dengan salah satu santri Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy yang sudah menetap di desa Banyutengah. Kadang saya sering diajak ngaji atau disuruh datang kalau ada acara di pondok pesantren tetapi saya jarang hadir karena memang saya ada kesibukan sendiri. Saya pribadi orangnya netral dan tidak fanatik jadi saya biasa-biasa saja dan tidak membatasi diri dengan mereka. Selama mereka baik ke saya ya saya juga harus bersikap baik dengan mereka dan tentunya sebagai kalangan Muhammadiyah sejak kecil saya harus tetap melaksanakan aturan-aturan (dalam artian beribadah) yang ada Muhammadiyah.”<sup>164</sup>

Tabel II

## **Nama Masyarakat Desa Banyutengah dan Jabatannya**

No	Nama	Jabatan
1	Abdur Rohim Yasir	Tokoh Nahdlatul Ulama'
2	Syuhadak	Tokoh Muhammadiyah
3	Lilik	Anggota Fatayat NU
4	Juwani	Anggota Aisyiyah Muhammadiyah
5	Roni	Pemuda NU (IPNU)
6	Wiwik	Pemudi NU (IPNU)
7	Dio	Pemuda Muhammadiyah (IPM)
8	Salil	Pemudi Muhammadiyah (IPM)
9	Yudin	Warga NU (Wiraswasta)
10	Mama	Warga Muhammadiyah (Ibu Rumah Tangga)

<sup>163</sup> Yudin (Wiraswasta), *Wawancara*, Banyutengah 04 Februari 2020.

<sup>164</sup> Mama (Ibu Rumah Tangga), Wawancara, Banyutengah 28 Januari 2020.

Respon dari Masyarakat desa Banyutengah yang telah didapatkan penulis ini dirasa imbang karena penulis mengambil 10 orang yang terdiri dari satu tokoh NU dan satu tokoh Muhammadiyah, satu anggota fatayat NU dan satu anggota aisyiyah Muhammadiyah, satu pemuda NU dan satu Muhammadiyah, satu pemudi NU dan satu Muhammadiyah serta dua masyarakat biasa dari organisasi NU dan Muhammadiyah.

Analisis pembahasan dibantu dengan teori konstruksi sosial dari tokoh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Terjadinya sebuah momen atau dialektika dalam kehidupan dikarenakan adanya individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat juga menciptakan individu. Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara siluman melalui tiga proses sosial antara lain eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, yaitu:<sup>165</sup>

#### 1. Eksternalisasi (Momen Adaptasi Diri)

Eksternalisasi adalah suatu bentuk penuangan atau individu mampu mewarnai sesuatu yang diciptakan pada dunia baik dalam mental maupun fisik. Eksternalisasi merupakan tahap penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia yang mana faktor yang berasal dari luar itu telah memberi pengaruh kepada subjek. Eksternalisasi adalah sebuah proses penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan secara berkesinambungan, termasuk dengan penyesuaian diri dengan sesuatu yang telah

<sup>165</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 15.

diperkenalkan kepadanya yaitu produk-produk sosial. Karena individu atau manusia diciptakan mempunyai naluri untuk mengenal dan berinteraksi dengan produk-produk sosial, sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat. Di sini individu atau manusia itu akan berusaha memahami dirinya sendiri, oleh karena itu dalam proses ini individu atau manusia itu akan menemukan jati dirinya untuk hidup di dunia.<sup>166</sup>

Manusia akan terus berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara serempak dan berkesinambungan. Eksternalisasi merupakan momen di mana seseorang akan melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Walaupun dunia sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dalam proses ini akan ada sikap tindakan yang ditunjukkan dari manusia yaitu sikap untuk menerima, menyesuaikan maupun menolak. Adanya realitas sosial inilah yang membuat manusia memberibagai macam respon tersebut. Dalam hal ini, penerimaan kepada nilai dan tindakan tersebut terlihat dalam partisipasi pada pengikut agama di berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada ruang budaya (*cultural space*) yang dibuat. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen

<sup>166</sup> Ibid., 15.

eksternalisasi ini. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata.<sup>167</sup>

Eksternalisasi pada pembahasan ini adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, menyangkut tentang faktor dari luar yang mempengaruhi pemikiran subjek. Dalam hal ini akan membahas tentang proses masuknya paham salafi ke desa Banyutengah yang mendapat respon negatif dari masyarakat sekitar baik dari warga Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Seperti pernyataan dalam teori konstruksi sosial pada tahap eksternalisasi, yang mana akan ada sikap tindakan yang ditunjukkan dari manusia yaitu sikap menerima, menyesuaikan dan juga menolak. Hal ini sebenarnya wajar karena masyarakat desa Banyutengah yang masih awam dan juga adanya kekhawatiran yang berlebihan dari masyarakat sekitar, pasalnya memang pada saat itu juga bersamaan dengan adanya ISIS yang merajalela dan tragedi bom Bali di tahun 2005 yang melibatkan pondok pesantren. Oleh karena itu, masyarakat sempat memberhentikan serangkaian pengajian yang ada di rumah Kholiful Hadi bersama teman-temannya. Tidak heran jika masyarakat sekitar melakukan aksi tersebut dan mengaitkan mereka dengan tuduhan radikal dikarenakan dari kelompok mereka sendiri juga memberi kesan yang berbeda seperti berpakaian ala Arab Saudi di mana para laki-lakinya memakai baju kurung dan perempuannya memakai cadar.

Tetapi Kholiful Hadi tidak putus asa, walau sempat mendapat penolakan dan menimbulkan perdebatan serta konflik di daerah tersebut tetapi dengan

<sup>167</sup> Ibid., 16-17.

keinginan besar agar dapat menyebarkan dakwahnya dan mampu untuk berbagi ilmu agama maka ia meminta izin ke kepala desa Banyutengah yang waktu di pimpin oleh pak Syaekhan Asy'ari pada periode ketiga. Atas izin kepala desa dan dukungan penuh dari teman-teman mengajinya maka Kholiful Hadi mampu untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dengan nama Darul Atsar al-Islamy pada tahun 2005 di tanah kedua orang tuanya yang berada di perbatasan jalan Gresik-Lamongan tepatnya di Jl. Pondok RT 01 RW 01 Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

## 2. Objektivasi (Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-kultural)

Objektivasi adalah sebuah proses penanaman ke dalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Proses objektivasi ini merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia di satu sisi sedangkan di sisi lain adalah realitas sosio-kultural. Kedua objek yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif, momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi.<sup>168</sup>

Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi, objektivasi ini akan berlangsung lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Di sini bahasa yang memegang peranan penting dalam proses objektivasi karena bahasa merupakan alat simbolis untuk mendignifikasi di mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi.<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 19-22.

<sup>169</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 43.

Pada momen ini juga ada sebuah proses pembedaan antara dua realitas sosial yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarinya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi jika kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek sudah berlangsung.<sup>170</sup>

Objektivasi pada pembahasan ini adalah jika selama proses eksternalisasi masyarakat sekitar memberi respon negatif terhadap paham salafi yang dibawa Kholiful Hadi dikarenakan adanya faktor luar yang mempengaruhi pemikiran masyarakat, maka dalam hal ini masyarakat mulai melihat realitas yang ada dan mulai menilainya. Pada awalnya masyarakat desa Banyutengah baik dari pihak Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah sama-sama berpandangan negatif, tetapi untuk kelanjutannya pihak Muhammadiyah mulai menyesuaikan, mereka membuka diri dan mulai menerima paham salafi yang dibawa Kholiful Hadi. Ini dikarenakan dari pihak Muhammadiyah sendiri merasa bahwa keberadaan paham salafi tidak membahayakan aqidah dan juga tidak membahayakan agama. Memang pada awalnya dari pihak Muhammadiyah yang awam akan ajaran Islam merasa risih dengan keberadaan mereka dengan pakaian yang dikenakan sudah berbeda. Tetapi untuk selanjutnya warga Muhammadiyah merasa yakin bahwa salafi yang dibawa Kholiful Hadi ke Banyutengah juga berpaham

<sup>170</sup> Ibid., 43-45.

*Ahlussunnah Waljamāah*, untuk masalah pakaian atau cadar juga ada dasarnya. Mereka mengikuti *salāfiyah* yang mana masih tergolong *Ahlussunnah Waljamāah*.

Di sini, masyarakat sekitar juga mulai menilai kelompok salafi atau pengikut salafi di Darul Atsar al-Islamy. Masyarakat beranggapan bahwa mereka mempunyai adab dan juga mampu bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat sekitar. Hal ini yang membuat pihak Muhammadiyah berpikir bahwa paham salafi tidak ada yang salah dan masyarakat Muhammadiyah sudah menerima keberadaan salafi. Terkadang para petinggi dan warga Muhammadiyah juga datang ke acara di pondok pesantren sebagai bentuk apresiasi. Untuk sekarang ada juga beberapa anak dari warga Muhammadiyah yang ikut belajar agama atau sekedar sholat berjamaah dan mengaji di pondok pesantren walau tidak ikut mondok seperti santri pada umumnya yang tidur di pesantren, hal ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan dari Muhammadiyah kepada mereka.

Tetapi lain halnya dengan respon dari pihak Nahdlatul Ulama', masyarakat NU tetap berpegang teguh pada pendiriannya dari awal dan sampai sekarang warga NU masih menolak keberadaan Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan paham salafi didalamnya. Walau dari kalangan salafi sendiri sudah berusaha untuk memberi kesan baik dengan berbaur kepada masyarakat sekitar seperti ikut turut mengantar jika ada kematian tetapi dari warga NU masih saja memberi jarak kepada mereka. Ini dikarenakan Nahdlatul Ulama' merasa bahwa ajaran dari paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini salah,

sebagai organisasi Islam tertua di Indonesia dan menjunjung tinggi Islam Nusantara dengan membela tradisi-tradisi keagamaan lokal seperti *tahlil*, *shalawatan*, *istighasah*, ziarah wali dan lain-lainnya. Hal ini memang berbeda dengan kalangan salafi yang tidak menerapkan sama seperti yang dilakukan oleh kalangan NU, apalagi sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy ini dari mereka sendiri sempat menolak untuk mendirikan bendera merah putih. Mereka mengatakan bahwa upacara itu haram dan juga tidak merayakan hari-hari besar seperti yang lainnya seperti yang dikatakan oleh ustaz Abdur Rohim Yasir selaku tokoh NU (Mudin) desa Banyutengah.

### 3. Internalisasi (Momen Identifikasi Diri dengan Dunia Sosio-kultural)

Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk mengambil alih dunia yang sedang di huni sesamanya. Di sini individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif atau penyerapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern.<sup>171</sup> Di sini akan ada proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu mereka juga turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses

<sup>171</sup> Ibid., 19.

mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.<sup>172</sup>

Tahap terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya sebuah identitas, identitas sendiri dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subjektif yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh adanya serangkaian proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia pelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang ditimbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.<sup>173</sup>

Seseorang akan melakukan pengidentifikasi dengan organisasi atau lembaga sosial di tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini, individu diciptakan oleh masyarakat di mana proses ini akan ada penyerapan kembali serta identifikasi diri. Identifikasi diri merupakan kecenderungan pada diri seseorang untuk meniru atau menjadi sama dengan individu lain. Dalam tahap identifikasi ini diperlukan adanya dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer disini menjadi jalur utama seseorang melakukan identifikasi ialah oleh keluarga, sedangkan sosialisasi sekunder adalah jalur kedua yang dilakukan tiap individu melakukan identifikasi baru ialah lembaga atau organisasi.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 17.

<sup>173</sup> Ibid., 20.

<sup>174</sup> Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 17.

Sudah dijelaskan pada tahap objektivasi sebelumnya bahwa warga Muhammadiyah desa Banyutengah mulai menerima keberadaan salafi dan mulai berbaur dengan mereka. Seperti yang dikatakan ustaz Syuhadak selaku tokoh Muhammadiyah desa Banyutengah, beliau mengatakan bahwa ajaran dari Muhammadiyah dan salafi memang sama tetapi cuma berbeda dalam penerapannya salah satu contohnya adalah dengan penggunaan cadar. Dalam proses internalisasi ini akan mengantarkan seseorang atau individu pada identitas, untuk warga Muhammadiyah yang berbaur bahkan mengikuti serangkaian proses yang ada di Darul Astar al-Islamy sudah menunjukkan perubahan-perubahan yang cukup mencolok. Contohnya dalam hal berpakaian, meskipun belum menggunakan cadar tetapi mereka mulai menggunakan jilbab panjang dan rok lebar seperti pengikut salafi lainnya.

Dalam tahap identifikasi ini diperlukan adanya dua jalur dalam bersosialisasi, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer ditujukan untuk mereka yang terpengaruh dari keluarganya, dalam hal ini bisa jadi karena faktor pernikahan atau memang tumbuh dan perkembang sejak kecil dalam lingkungan tersebut. Akhir-akhir ini penulis dikejutkan dengan seorang temannya yang juga mulai berpakaian seperti pengikut salafi pada umumnya walau tidak bercadar, ia termasuk dalam sosialisasi primer karena faktor keluarga di mana ia menikah dengan salah satu pengikut salafi atau seseorang yang berada dalam lingkungan salafi. Sosialisasi sekunder di sini adalah seseorang yang melakukan identifikasi baru dengan lembaga atau organisasi ditempatnya. Hal ini ditunjukkan kepada mereka yang

mengikuti pengajian harian di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dan mereka yang ikut berbaur dilingkungan pondok pesantren. Karena di sini mereka juga meniru atau menjadi sama dengan penganut atau santri di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy.

Masyarakat pada kenyataan berada baik sebagai kenyataan objektif maupun subjektif dengan arti bahwa setiap penafsiran terhadap suatu masyarakat harus mencakup kedua kenyataan. Dua kenyataan itu adalah yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann dengan proses dialektika yang berlangsung secara terus menerus yang terdiri dari tiga momen serempak (eskternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi). Ketiga dialektika ini dilakukan penulis untuk dimasukkan pada objek penelitian dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Berger dan Luckmann juga menyatakan bahwa sejauh yang mengaitkan fenomena masyarakat, ketiga momen tersebut berlangsung dalam suatu urutan waktu. Kenyataan sebenarnya adalah masyarakat dan setiap bagian darinya secara serempak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisis yang hanya melihat salah satu dari ketiga momen itu adalah tidak memadai. Hal ini juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual yang secara serempak mengeksternalisasikan kondisinya sendiri dalam sunia sosial dan meginternalisasikan sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi pada ketiga momen tersebut.<sup>175</sup>

Setiap manusia memang memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing. Bagi penulis sendiri ia berpendapat bahwa selama

<sup>175</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008), 18-19.

mereka mampu bersikap baik dan menghargai sesama serta tidak menimbulkan masalah sosial ataupun menganggu kenyamanan dalam bermasyarakat seharusnya kita sebagai manusia juga mempunyai sikap toleransi agar terciptanya persatuan Indonesia seperti dalam pancasila sila ke-tiga.

Dengan demikian, walau desa Banyutengah sudah memiliki tiga paham keagamaan yang berbeda yang meliputi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan juga paham Salafi serta terdapat adanya pengakuan dari masing-masing pihak bahwa merupakan sama-sama masih tergolong dalam *Ahlussunnah Waljamaāah* tetapi masyarakatnya mampu untuk hidup damai dengan bertumpu pada keyakinan masing-masing tanpa ada perpecahan. Walau di sini terlihat perbedaan pendapat yang cukup mencolok dari pihak NU dan Muhammadiyah.

# **BAB V**

# **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy sebelumnya sudah pernah dibahas pada skripsi yang berjudul **“Studi tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik”**. Penulis memutuskan untuk kembali membahas Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy dikarenakan masih ada banyak fakta menarik yang belum diungkap dan di tahun ini juga banyak perubahan yang terjadi di pondok pesantren tersebut.

Dari semua pemaparan pembahasan penelitian ini telah penulis jabarkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan penelitian ini. Penelitian ini bisa disimpulkan bahwa:

1. Implementasi paham salafi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy datang dari pengasuh pondok pesantren yang didapatkan dari pendidikannya, ajaran tersebut bertumpu pada al-Qur'an dan Hadits, as-Sunnah serta pemahaman dari para sahabat Nabi (*Salafus Shālih*). Penerapan dilakukan ke dalam sistem pendidikan pesantren dengan dua cara, yaitu: teori (pelajaran Aqidah, Fiqih dan ilmu fondasi lainnya) dan aplikasi (praktik dalam kehidupan sehari-hari). Untuk penerapan lain adalah dengan melakukan serangkaian pengajian harian kepada santri yang memperbolehkan jika

masyarakat sekitar mengikutinya, agar warga Banyutengah juga mendapatkan ilmu dan bekal agama dikehidupannya. Untuk cakupan yang lebih luas, Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy juga menyediakan dakwah online atau dialog agama yang tentunya bisa didengarkan oleh berbagai macam kalangan mulai dari anak kecil sampai orang dewasa.

2. Respon mengenai paham salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar al-Islamy datang dari berbagai pihak masyarakat desa Banyutengah dan masyarakat berbeda-beda pendapat dalam menanggapinya. Ini disebabkan adanya faktor eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dari masyarakat itu sendiri.

  - a. Eksternalisasi (momen adaptasi diri), faktor luar yang mempengaruhi pemikiran subjek. Pada awalnya salafi diberi respon negatif oleh masyarakat karena proses masuknya bersamaan dengan tragedi bom Bali dan ISIS yang merajalela.
  - b. Objektivasi (momen interaksi diri), tahap perbandingan sosial. Di sini masyarakat mulai menilai salafi. Pada tahap ini pihak Muhammadiyah mulai menerima karena merasa bahwa salafi tidak membahayakan. Berbeda halnya dengan warga NU yang tetap saja menolak karena menganggap salafi itu salah.
  - c. Internalisasi (momen identifikasi diri). Ada dua cara bersosialisasi pada tahap ini yaitu melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, di sini masyarakat dari pihak Muhammadiyah yang berbaur dengan salafi mulai meniru dan menjadi sama seperti pengikut salafi dengan memakai rok dan kerudung panjang dengan warna gelap walau tidak memakai cadar.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari skripsi yang berjudul “**Implementasi Paham Salafi di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy dan Respon Masyarakat Desa Banyutengah-Panceng-Gresik**” ini adalah:

1. Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, apapun paham dan pokok ajaran seseorang jika selama mereka tidak memberi pengaruh buruk dan tidak merugikan pihak manapun maka kita wajib menghargainya.
  2. Islam itu benar, jangan mudah diadudomba hanya karena orang tersebut berbeda paham dengan kita karena sesungguhnya sikap toleransi akan menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A Maulani, Z. dkk. *Islam & Terorisme*. Yogyakarta: UCY Press, 2005.

Afadlal, dkk. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Akunto, Suharsimi. *Posedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Bineka Aksara, 1985.

Asfar, Muhammad. *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya: JP Press, 2003.

B Wiwawan, I. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2008.

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.

Haryanto, Sindung. *Sprektum Teori Sosial*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2017.

Hasan, Noorhaidi. *Literature Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

Jaenuri, Achmad. *Radikalisme dan Terorisme*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.

Qardhawi, Yusuf. *Membedah Islam Ekstrem*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.

Said Ramadhan, Al-Buthi. *Salafi: Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Samuel, Hanneman. *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.

W. Creswell, John. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2015.

Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Wahyudi, Yudian. *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: BinaHarfa, 2009.

Widodo. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Zada, Khamami. *Islam Radikal*. Jakarta: TERAJU, 2002.

Zainuddin. *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.

## B. Artikel dan Jurnal

A. Idhoh Anas, H. "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren". *Cendekia*. Vol. 10, No. 1. 2012.

Abdul Khobir, Faqihuddin. "Metode Interpretasi Teks-teks Salafi Saudi mengenai Isu-isu Gender". *Jurnal Holistik*. Vol. 13, No. 2. 2012.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historitas dan Antropositas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 9, No. 2. 2015.

Hajam. "Pemahaman Keagamaan Pesantren Salafi". *Jurnal Holistik*, Vol. 15, No. 2. 2014.

Ita, Efrida. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6, No. 1. 2018.

Malik, Abdul. Ajat Sudrajat dan Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 4, No. 2. 2016.

Marjani Alwi, B. "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan dan Sistem Pendidikannya". *Lentera Pendidikan*. Vol. 16, No. 2. 2013.

- Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal". *Walisono*. Vol. 20, No. 1. 2012.

Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren". *Jurnal Tadris*. Vol. 2, No. 1. 2007.

Thoyyib, M. "Radikalisme Islam Indonesia". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1. 2018.

Ubaidillah. Global *Salafism* dan Pengaruhnya di Indonesia, *Thaqāfiyāt*, Vol.13, No. 1, 2012.

### C. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Hamis, Adib Faisah. "PONDOK PESANTREN AL-FURQON AL-ISLAMI GRESIK (Pondok Salafi Pertama di Jawa Timur 1989-2015 M)", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016).

Hasanah, Saadatul. "DINAMIKA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG TAHUN 1937-1977 M (Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad)", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2016).

Husniyah, Nurul Maulidah. "Studi Tentang Ideologi Keagamaan di Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy Gresik", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018).

NST, Siti Tienti W. "Konsep Ideologi Islam (Studi Kasus Salafi di Jalan Karya Jaya Gang Eka Wali Pribadi Kecamatan Medan Johor, Medan)", Tesis tidak diterbitkan (Medan: Jurusan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, 2013).

Saihan. "Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Studi Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Bondowoso", Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Ilmu Keislaman Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2014).

Salimin, S. "Pengaruh unsur-unsur Wahabi di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel, 1986).

#### D. Internet

- Abineumair. “Menengok Sejarah Wahabi di Negeri Tercinta”. <https://abineumair.wordpress.com/2018/Diakses 10 Januari 2020>.

Duta Islam. “Setelah Pesantren Berubah Wajah (Dari NU ke Wahabi)”. <https://www.dutaislam.com/2016/06/08/Diakses 13 Maret 2020>.

NU Online. “Anatomi Radikalisme di Indonesia: Dua Jenis Salafi di Tanah Air”. <https://islam.nu.or.id/2018/08/10/Diakses 13 Maret 2020>.

NU Online. “Membongkar Pemikiran dan Penyimpangan Sekte Wahabi”. <https://islam.nu.or.id/2015/11/09/Diakses 12 Maret 2020>.

NU Online. “Perbedaan Salaf, Salafi, dan Salafiyah”. <https://islam.nu.or.id/2018/01/20/Diakses 13 Maret 2020>.

NU Online. “Perkembangan Salafi di Indonesia”. <https://islam.nu.or.id/2011/06/30/Diakses 13 Maret 2020>.

NU Online. “Salafi Jihadi”. <https://islam.nu.or.id/2011/07/04/Diakses 13 Maret 2020>.

NU Online. “Tiga Kelompok Salafi, Siapa yang Paling Berbahaya?”. <https://islam.nu.or.id/2017/12/17/Diakses 13 Maret 2020>.

Talkshow Wesal TV. “Pondok Pesantren Darul Atsar Al-Islamy”. <https://youtu.be/kv-wD6GxJig/2020/02/28/Diakses 29 Februari 2020>.

Tirto.id. “LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia”. <https://tirto.id/2017/03/06/Diakses 13 Maret 2020>.